

**PERANAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN RELIGIUS SANTRI
DI LINGKUNGAN MINORITAS MUSLIM
(STUDI KASUS PESANTREN CINTA AL QUR'AN SITIARJO
KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI



Oleh:

Khoirun Nisa'

NIM. 16110018

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**PERANAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN RELIGIUS SANTRI
DI LINGKUNGAN MINORITAS MUSLIM
(STUDI KASUS PESANTREN CINTA AL QUR'AN SITIARJO
KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Khoirun Nisa'
NIM. 16110018

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN
PERANAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN RELIGIUS SANTRI
DI LINGKUNGAN MINORITAS MUSLIM
(STUDI KASUS PESANTREN CINTA AL QUR'AN SITIARJO
KABUPATEN MALANG)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Khoirun Nisa'

NIM. 16110018

Telah disetujui,

Pada Tanggal 13 Juli 2020

Oleh:

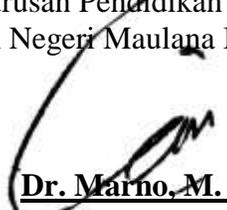
-Dosen Pembimbing


Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

NIP. 19690526 200003 1 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

**PERANAN PESANTREN DALAM MENINGKATKAN RELIGIUS SANTRI
DI LINGKUNGAN MINORITAS MUSLIM
(STUDI KASUS PESANTREN CINTA AL QUR'AN SITIJARJO
KABUPATEN MALANG)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Khoirun Nisa' (16110018)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan
LULUS

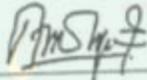
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Benny Afwadzi, M.Hum
NIP. 19900202 201503 1 005

: 

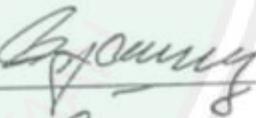
Sekretaris Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.I
NIP. 19690526 200003 1 003

: 

Pembimbing

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.I
NIP. 19690526 200003 1 003

: 

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: 



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bantuan dari beberapa pihak yang selalu memberikan do'a serta dukungannya. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan mempersembahkan penghargaan yang sebesar-besarnya berupa skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan penulis ketekunan, keteguhan, dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Kedua orangtua tercinta penulis. Abah Abdul Hamid Arif Susanto dan Ibu Nurul Hidayah yang senantiasa memberikan kasih sayang tak terhingga yang didalamnya selalu terselip doa dan dukungan dalam menggapai cita-cita hidup. Harapan agar setiap huruf yang tertulis menjadi kebaikan yang penulis persembahkan kepada mereka.
3. Untuk kakak-adik penulis yang tersayang, Nur Hamidatus Sa'adah, Putri Nahdliyah Ayu Khumaidah, dan Siti Nadlifatul Hasanah, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Semoga selalu dilancarkan setiap urusan kalian dan kesuksesan mengiringi langkah kalian dalam menggapai cita-cita.
4. Seluruh Guru Penulis dari TPQ, TK, MI, MTs, MAN sampai Perguruan Tinggi Islam yang telah berperan penting dalam mencari ilmu dan telah ikhlas membimbing penulis serta do'a mereka yang selalu mengalir kepada muridnya.

5. Dosen Pembimbing Penulis Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
6. Sahabat seperjuangan penulis, Nabilla Agushinta yang selalu memberikan semangat positif kepada penulis dalam suka maupun duka serta do'a yang telah diberikan dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Seluruh sahabat perjuangan di kelas ICP PAI-I 2016 yang telah memberikan kenangan sekaligus semangat luar biasa kepada penulis.
8. Kepada Pengasuh dan Seluruh Santriwati Pondok Pesantren Putri Al Hikmah Al Fathimiyyah Malang yang membersamai selama menuntut ilmu di Malang selama hampir 3 tahun serta memberikan semangat kepada penulis.
9. Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Cinta Al Quran Sitiarjo Malang serta Ustadz/ah yang telah memberikan kesempatan dan izin Pesantren kepada penulis untuk menjadikan objek dalam skripsi ini.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Jangan kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali Imran: 139)¹

أصحابي كالنجوم, فبأيهم اقتديتم اهتديتم

“Sahabatku bagaikan bintang, dimana saja anda mengikutinya anda mendapat petunjuk” (HR. Ibnu ‘Asakir)²

¹ Didik Andriawan, *Mengubah Nasib Dengan Al Qur'an*, (Bojonegoro: Mutiara Sumber Widya, 2013), Hlm.32

² Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm.135

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoirun Nisa'
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 13 Juli 2020

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Khoirun Nisa'
NIM : 16110018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peranan Pesantren Dalam Meningkatkan Religius Santri Di Lingkungan Minoritas Muslim (Studi Kasus Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Kabupaten Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd

NIP. 19690526 200003 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



Khoirun Nisa'

NIM. 16110018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan ajaran yang membawa kebenaran untuk umat manusia di dunia maupun di akhirat nanti. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi tugas akhir yang ditempuh Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Penyusunan skripsi ini tentu melibatkan beberapa pihak untuk mendukung, membimbing, dan membantu proses kelancarannya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur penulis berterima kasih dan mempersembahkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H.Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Ustadz H. Deden Jaenal Abidin, M.Pd.I selaku Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Cinta Al Qura'an Sitarjo Kabupaten Malang serta pengurus pesantren
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan atas penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tak terhingga semoga Allah SWT senantiasa selalu memberikan Rahmat dan Kasih Sayangnya kepada semuanya. Penulis memohon Keikhlasan dan Ridlonya kepada semua pihak yang telah mendukung apabila ada beberapa hal yang masiih dan kurang berkenan. Penulis pun memohon keagungan maaf kepada semua pihak dan pembaca karena dalam penyusunan skripsi ini tak luput dari kesalahan dan kekurangan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam dunia ini tidak ada hal yang sempurna. Penulis dengan sepenuh hati mempersembahkan karya skripsi ini kepada pembaca dengan penuh harapan adanya saran dan kritik demi perbaikan karya ini untuk kedepannya. Semoga karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membaca Amiin.

Malang, 13 Juli 2020

Khoirun Nisa'

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ط	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ظ	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ع	=	th	و	=	w
خ	=	kh	غ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ف	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz		=	g	ي	=	y
ر	=	r		=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Hitung

وا = aw

يا = ay

وا = û

نا = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel 3.1 : Data Nama Informan Wawancara.....	55
Tabel 4.1 : Pembagian Kelompok Kegiatan Pengajian Mingguan	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Berpikir.....	49
Gambar 4.1 : Strukur Kepengurusan Pesantren.....	64
Gambar 5.1 : Kerangka Hasil Penelitian.....	100



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Profil Singkat Pendiri Pesantren Cinta Al Qur'an
- Lampiran 2 : Laporan Bulanan Sekolah Anak Sholeh Sitarjo Kabupaten Malang
- Lampiran 3 : Struktur Pengurus Pesantren Cinta Al Qur'an
- Lampiran 4 : Daftar Seluruh Pendidik Pesantren Cinta Al Qur'an
- Lampiran 5 : Foto Wawancara
- Lampiran 6 : Foto Wawancara Online
- Lampiran 7 : Brosur Pesantren Cinta Al Qur'an
- Lampiran 8 : Foto Bangunan dan Kegiatan TK/KB Anak Sholeh Sitarjo Kabupaten Malang
- Lampiran 9 : Foto Kegiatan SD Anak Sholeh Sitarjo Kabupaten Malang
- Lampiran 10 : Foto Kegiatan Bakti Sosial
- Lampiran 11 : Foto Pembiasaan Kegiatan untuk Meeningkatkan Sikap Religius
- Lampiran 12 : Foto Kegiatan Mushofahah dan Hafalan Al Qur'an
- Lampiran 13 : Foto Kegiatan Non Akademik
- Lampiran 14 : Foto Nilai Keagamaan dalam Raport Santri
- Lampiran 15 : Foto Kegiatan Adzan dan Student Centre
- Lampiran 16 : Data Legalitas Pesantren Cinta Al Qur'an
- Lampiran 17 : Data Sarana dan Prasarana
- Lampiran 18 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 19 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 20 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث	xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
-------------------------	---

B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Landasan Teori.....	19
1. Pesantren	19
2. Karakter Religius.....	40
B. Kerangka Berpikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Kehadiran Peneliti.....	52
C. Lokasi Penelitian	52
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Analisis Data	56
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	58

H. Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	61
A. Paparan Data	61
1. Sejarah dan Perkembangan Pesantren	61
2. Visi dan Misi Pesantren.....	62
3. Struktur Kepengurusan.....	64
B. Hasil Penelitian	64
1. Peranan Pesantren Dalam Meningkatkan Religius Santri di pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang.....	64
2. Program Kegiatan yang dikembangkan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang Meningkatkan Sikap Religius Santri.....	72
3. Hubungan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang Dan Masyarakat Di Lingkungan Minoritas Muslim.....	80
BAB V PEMBAHASAN	86
A. Peranan Pesantren Dalam Meningkatkan Religius Santri di pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang	86
B. Program Kegiatan yang dikembangkan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang Meningkatkan Sikap Religius Santri	92
C. Hubungan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang Dan Masyarakat Di Lingkungan Minoritas Muslim	96

BAB VI PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR LAMPIRAN	



ABSTRAK

Nisa', Khoirun. 2020. *Peranan Pesantren Dalam Meningkatkan Religius Santri Di Lingkungan Minoritas Muslim (Studi Kasus Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Kabupaten Malang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uniiiversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Sugeng Listyo, M.Pd.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama. Adapun tujuan pesantren yakni meningkatkan sikap religius dalam diri santri. Salah satu yang menjadi strategi alternatifnya adalah mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan yang agamis. Menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren yang berada dalam lingkungan minoritas muslim seperti pada kasus Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Kabupaten Malang. Dengan tekad pendiri pesantren, dukungan dari beberapa pihak, metode pembelajaran serta menjalin komunikasi dan sikap toleransi yang baik menjadikan pesantren ini mampu meningkatkan sikap religius santrinya dengan baik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan bagaimana peranan Pesantren Cinta Al Qur'an untuk tetap meningkatkan sikap religius dalam diri santri walaupun berada dalam lingkungan yang mayoritas non muslim. Dengan beberapa fokus penelitian yang mencangkup: 1) Peranan pesantren dalam meningkatkan religius santri, 2) Program kegiatan yang dikembangkan dalam meningkatkan sikap religius santri, 3) Hubungan Pesantren dan masyarakat di lingkungan minoritas muslim Adapun jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pegumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, Proses Pemilihan data yang sesuai dan tepat Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa 1) Peranan pesantren dalam meningkatkan religius santri melalui kegiatan yang mampu mencangkup nilai religius berupa *Nilai Aqidah, Syariat, Dan Akhlak*, 2) Program kegiatan yang dikembangkan dalam meningkatkan sikap religius santri meliputi TPQ dan Tahfidz,KB/TK Fullday,Pembiasaan Kegiatan Sederhana Secara Teratur,Kegiatan Central,Apel Karakter dan Pembinaan Kajian Mingguan.3) Hubungan Pesantren dan masyarakat di lingkungan minoritas muslim terjalin dengan baik, tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan perdamaian. Antar keduanya pun saling membantu dan saling mendukung tanpa membeda-bedakan agama yang dianut.

Kata Kunci: *Peranan, Pesantren, Sikap Religius, Islam Minoritas*

ABSTRACT

Nisa', Khoirun. 2020. *The Role of Islamic Boarding Schools in Improving Religious Students in Muslim Minority Environments (Case Study of Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo, Malang Regency)*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Dr. H. Sugeng Listyo, M.Pd.

Pesantren is an Islamic educational institution with a boarding or boarding system, where the kyai is the central figure, the mosque is the center of activities that animates, and the teaching of Islam under the guidance of the kyai is followed by santri as the main activity. The purpose of the pesantren is to increase religious attitudes in students. One of the alternative strategies is to optimize the learning material of Islamic Religious Education in a religious environment. It is a challenge for pesantren that are in Muslim minority circles, such as in the case of Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo, Malang Regency. With the determination of the pesantren founder, support from several parties, learning methods as well as establishing good communication and tolerance, this boarding school is able to improve the religious attitude of its students well.

This research is intended to explain and describe how the role of the Cinta Al Qur'an Islamic Boarding School in continuing to improve the religious attitude of the students even though they are in a predominantly non-Muslim environment. With several research focuses that include: 1) The role of pesantren in improving religious students, 2) Program activities developed in improving the religious attitudes of students, 3) The relationship between Islamic boarding schools and communities in Muslim minority environments. This type of research is qualitative with a descriptive analysis approach. The data collection technique is done by means of interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique is done through data collection, the process of selecting appropriate and appropriate data. Check the validity of the data using the triangulation method.

The results of the study explained that 1) the role of Islamic boarding schools in improving religious students through habituation which includes religious values in the form of Aqidah, Sharia, and Morals values, 2) Program activities developed in improving the religious attitudes of students include TPQ and Tahfidz, KB / TK Fullday, Habitual Activities Simple Regularly, Central Activities, Character Apples and Weekly Study Guidance. 3) The relationship between Islamic boarding schools and communities in Muslim minority circles is well-established, still upholds tolerance and peace. Between the two of them also help each other and support each other without discriminating their religion.

Keywords: *Role, Islamic Boarding School, Religious Attitude, Minority Islam*

مستلخص البحث

النساء ، حوارون. ٢٠٢٠. دور في تعزيز الموقف الديني لسانترى كمدرسة داخلية أقلية إسلامية في دوائر غير المسلمين. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية في مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: سوكنغ لثى فرابو

المدارس الداخلية الإسلامية هي مؤسسات تعليمية إسلامية ذات نظام داخلي أو داخلي ، حيث يكون كمشخصية مركزية ، والمسجد كمركز لنشاط متحرك ، ويتبع تعليم الإسلام بتوجيه من كمنشأ رئيسي. الغرض من هو تحسين المواقف الدينية لدى الطلاب. إن زراعة المواقف الدينية ليس بالأمر السهل في الواقع بسبب الحاجة إلى التنفيذ والتعويد. لذلك في تنفيذ ذلك ، هناك أيضًا ثلاثة أشياء ذات صلة هي عادة العقل والقلب والعمل . إحدى الإستراتيجيات البديلة التي يمكن القيام بها لتحسين تنفيذ تعليم الشخصبة الدينية هي تحسين تعلم مواد التربية الدينية الإسلامية في بيئة دينية. إنه تحد للبيزانترين الذين هم في بيئة مخالفة للإسلام كما هو الحال في بفضل التصميم القوي لمؤسس البيزانتران ، والدعم من عدة أطراف ، وأساليب التعلم المناسبة وإقامة التواصل الجيد والتسامح ، فإن هذا البيزانترين قادر على تحسين موقف البيزانترين

يهدف هذا البحث إلى شرح ووصف دور دور في تحسين المواقف الدينية لدى الطلاب على الرغم من أنهم في بيئة يغلب عليها المسلمون. مع عدد من الأبحاث التي تركز على ما يلي: (١) دور في تعزيز المواقف الدينية للطلاب كأقلية ، (2) تنفيذ برامج الأنشطة التي ترتبط ارتباطًا وثيقًا بتحسين المواقف الدينية للطلاب ، (٣) العلاقة بين المدارس الداخلية الإسلامية والمجتمعات ذات المعتقدات المختلفة. نوع هذا البحث نوعي بنهج تحليل وصفي. تتم تقنيات جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. بينما تتم تقنية تحليل البيانات من خلال جمع البيانات ، فإن عملية اختيار البيانات المناسبة والتحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث.

أوضحت نتائج الدراسة أن (١) دور بيستانترين سينتا القرآن في تحسين المواقف الدينية كان مفيدًا للغاية وكان له تأثير كبير جدًا حتى في البيئة غير المسلمة ولكن استمر البيزانترين في تقديم استراتيجيات مقبولة بسهولة من قبل كل من الطلاب والمجتمعات المحيطة ، (٢) تنفيذ برامج الأنشطة الذي يرتبط

ارتباطاً وثيقاً بتحسين الموقف الديني للطلاب ، وهذا يشمل التعليم والصحة والتمكين الاقتصادي وتطوير . من أجل التنفيذ الذي يرتبط ارتباطاً وثيقاً بسانتري بدون مجتمع ، أي قطاع التعليم الذي يستخدم نظام اليوم الكامل وساعات إضافية من الدراسة الليلية للطلاب المقربين من بيزانترين. لأن يستخدم التسامح والسلام.

الكلمات المفتاحية: دور ، بيسانترين ، مواقف دينية ، إسلام أقلية

ة



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu program pendidikan yang mempunyai peran penting dalam masyarakat, khususnya dalam pengimplementasiannya pada pendidikan formal maupun non formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Adanya penerapan pendidikan karakter ini menjadikan tujuan pendidikan menjadi terwujud karena peserta didik terbentuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif dan lainnya.³

Menumbuhkan karakter religius memang bukan perkara yang mudah karena perlu adanya pelaksanaan dan pembiasaan. Sehingga dalam pelaksanaannya pun ada tiga hal yang terkait yakni *the habit of mind, heart, and action*. Upaya ini mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi untuk berpikir dan berpegang teguh pada prinsip moral dalam hidupnya selain itu mereka mempunyai keberanian untuk melakukan hal yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.⁴

Walaupun terdapat beberapa tantangan yang mengurung niat untuk fokus pada pendidikan karakter ini namun manusia pada hakekatnya mempunyai sisi kecenderungan untuk selalu condong pada religiusitas (agama). Kecenderungan ini disebut fitrah dalam kamus Islam, fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian antara tuhan dan ruh manusia sehingga pada ruh manusia dijiwai oleh kesadaran yang mutlak, yang merupakan asal dan tujuan semua. Jalaludin mengatakan agama menyangkut kehidupan batin manusia. Sehingga kesadaran pada agama yang dimiliki serta pengalaman agama seseorang yang lebih menunjukkan sisi-sisi

³ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm.13

⁴ Dian Popi, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 28 No.1, Juni 2019

batin dalam kehidupannya yang terkait dengan hal yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran pada agama dan pengalaman agama inilah kemudian muncul sikap religiusitas yang ditampilkan seseorang.⁵

Pendidikan karakter religius untuk pendidikan pada zaman sekarang ini, hasil dalam penerapannya cukup banyak mengalami penurunan⁶, banyak yang mengeluh akhlak dan perilaku pelajar dewasa ini cenderung merosot dengan berbagai bentuk tindakannya yang merisaukan beberapa pihak khususnya hal-hal yang dianggap sepele seperti terjadinya ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian atau tugas tertentu, tawuran remaja, pornografi, kurangnya kesadaran untuk sopan santun kepada guru atau orang yang lebih tua serta toleransi terhadap lingkungan yang berbeda agama. Kesadaran dalam karakter ini tidak hanya dalam lingkungan yang kurang agamis namun dapat terjadi dalam kondisi lingkungan agamis sehingga perlu proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara kesinambungan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan. Oleh karena itu, peningkatan penerapan karakter religius sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghancurkan sistem kemanusiaan.⁷

Salah satu yang menjadi strategi alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter religius adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI) yang merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga dapat tercipta kepribadian seutuhnya. Jika membahas tentang Religiusitas dan Pendidikan Agama Islam, tentu hal yang menjadi jalan utama untuk meningkatkan serta mempelajari hal tersebut dengan baik yakni melalui

⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), Hlm.291

⁶ *Ibid.*, Hlm.13

⁷ Putri Amilosa, *Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah boarding School*, Jurnal Basic Of ducation, Vol.02 No.02 Januari-Juni, (Ponorogo: Al Assasiyyah, 2018), Hlm.15

peranan Pondok Pesantren. Didukung dengan guru dan lingkungan yang memang tidak diragukan oleh masyarakat.

Disinilah keunikan dari Pondok Pesantren yang masih sangat konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjadi jembatan kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia. Eksistensi Pondok Pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman memiliki komitmen untuk tetap memberikan pola pendidikan yang mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Selain itu, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, sehingga menjadikannya sebagai tumpuan harapan.⁸ Pesantren pada mulanya didirikan sebagai lembaga dakwah namun pada tahap selanjutnya menjadi lembaga pendidikan yang telah memberikan bukti sehingga dirasa cukup efisien. Pendalaman agama yang diajarkan cukup menempatkan pada bentuk Lembaga Pendidikan Agama Islam yang lebih membentuk afkesi santri agar terbentuk karakter manusia yang shalih, begitupun pada menanamkan karakter religius.

Pesantren cukup identik dengan lingkungan yang agamis, masyarakat yang mendominasi adanya persetujuan terhadap berdirinya Pondok Pesantren di lingkungan mereka. Lalu, bagaimana dengan Pesantren yang menjadi minoritas dalam suatu daerah karena agama lain mendominasi daerah tersebut guna meningkatkan kesadaran karakter religius ini? Bukankah hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri untuk meningkatkan religiusitas santri karena pengaruh kondisi lingkungan?. Hal ini merupakan kasus yang cukup menarik sehingga menjadikan penulis mengambil pokok bahasan tersebut. Pesantren yang dirasa mempunyai jawaban atas pertanyaan tersebut merujuk pada Pesantren Cinta Al Quran Desa Sitarjo Kabupaten Malang.

Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang jumlah warga non muslim terbesar se Malang

⁸ *Ibid*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial

Raya. Sebanyak 93% warganya menganut agama Nasrani. Karena data tersebut, menjadikan Desa Sitarjo merupakan salah satu daerah penganut agama Nasrani terbesar di wilayah Malang Raya. Sehingga jika kita ke desa tersebut, otomatis bangunan gereja akan mendominasi bahkan lembaga pendidikan dan pendidik yang berbasis non muslim juga mendominasi. Total jumlah gereja yang berdiri terdapat 18 bangunan, tidak banyak masjid ditemukan disana sehingga pesantren ini menjadi pesantren satu-satunya pesantren Islam disana. Tidak hanya sebagai tempat untuk *mondok*, Pesantren Cinta Al Qur'an juga diperuntukkan untuk Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), dan Sekolah Dasar.⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, memang cukup sulit menemukan masjid dan masyarakat Islam disana karena memang didominasi oleh gereja yang mempunyai banyak macam aliran gereja. Peneliti akan menemukan masyarakat Islam dengan masjidnya berada disekitar pasar desa Sitarjo dan sebelah timur desa yang berbatasan dengan desa Kedungbanteng.¹⁰

Hal tersebut menjadikan keunikan tersendiri bagi pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo, berada dalam lingkungan minoritas Islam tidak seperti pesantren pada umumnya namun hal tersebut tentunya menjadi tantangan dan kesulitan tersendiri bagi pesantren. Menjaga santri agar tetap fokus pada ajaran agama Islam yang diberikan pesantren dan juga tetap toleransi terhadap lingkungannya. Apalagi santri di pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo tergolong masih anak-anak dalam artian mudah terpengaruh dan mudah meniru sehingga butuh upaya maksimal dari pesantren untuk tetap membuat mereka memahami agama Islam serta meningkatkan religius santri dengan baik dan benar tanpa terpengaruh agama lain di lingkungannya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menguraikan peranan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo dalam meningkatkan

⁹ Mufarendra, "Jelajah Pesantren di Kampung Minoritas", (22 Mei 2018), dikutip dari Jawa Pos Radar Malang <https://radarMalang.jawapos.com/headline/22/05/2018/jelajah-pesanren-di-kampung-minoritas-6/>

¹⁰ Hasil Observasi lapangan di desa Sitarjo, Juni 2020, Pukul 12.35 WIB

sikap religius santrinya yang berada dalam lingkungan non muslim. Lingkungan yang bisa dikatakan bertolak belakang dari pesantren pada umumnya. Serta pelaksanaan beberapa kegiatan pesantren yang beriringan dengan lingkungan berbeda kepercayaan. Perkembangan dalam mendirikan pesantren akan memunculkan sebuah hambatan dan manfaat beriringan. Mengurangi pengaruh non Islam dan menjaga sikap toleransi beragama didalamnya akan menjadi tugas utama pesantren ini.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai Peranan Pesantren yang menjadi Pesantren minoritas terhadap santri yang mencari ilmu disana, sehingga akan memberikan pembelajaran juga contoh yang patut diterapkan untuk Pesantren dan Lembaga minoritas Islam di daerah lain untuk tetap meningkatkan sikap religius pada santrinya. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul yakni **Peranan Pesantren dalam meningkatkan religius santri di lingkungan non muslim (Studi kasus pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Kabupaten Malang).**

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana peranan pesantren dalam meningkatkan religius santri di pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang?
2. Bagaimana program kegiatan yang di kembangkan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dalam meningkatkan sikap religius santri?
3. Bagaimana hubungan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dan masyarakat di lingkungan minoritas muslim?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini diharapkan untuk dapat:

1. Mendeskripsikan peranan pesantren dalam meningkatkan religius santri di pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang.
2. Mendeskripsikan program kegiatan yang di kembangkan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dalam meningkatkan sikap religius santri.
3. Mendeskripsikan hubungan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dan masyarakat di lingkungan minoritas muslim.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari paparan tujuan penelitian diatas, selanjutnya yakni penjelasan mengenai manfaat penelitian. Adanya penelitian ini dilaksanakan oleh penulis dengan harapan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber literatur dan kontribusi positif terhadap pesantren yang telah menjadi obyek penelitian penulis yakni Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dalam mengembangkan disiplin ilmu tentang meningkatkan sikap religius baik

terhadap lembaga tersebut maupun anggota dari lembaga tersebut. Selain itu juga diharapkan semoga pesantren Islam dalam lingkungan minoritas Islam ini tetap menjadi pesantren yang mampu memberikan nilai religius kepada santri dalam kondisi lingkungan apapun. Serta memberikan pengaruh religius lebih besar baik dalam maupun diluar desa.

2. Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti tentang tema yang telah ditentukan yakni pemasalah peningkatan sikap religus terhadap santri dalam pesantren minoritas. Selain manfaat dalam potensi akademik, menambah pengalaman tentang realita praktik dalam bidang tersebut dilapangan karena penulis menyadari berpeluang besar untuk menjadi pendidik yang erat kaitannya dengan Agama Islam sehingga perlu mempelajari bagaimana strategi lembaga Islam khususnya pesantren yang erat kaitannya dengan religiusitas kepada santri/peserta didik

3. Pembaca

Dalam hal ini penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan baru terhadap pembaca mengenai bagaimana peranan pesantren Islam dalam meningkatkan sikap religius santri pada lingkungan yang didominasi oleh masyarakat non muslim. Hal ini juga akan membantu meningkatkan kesadaran toleransi oleh masyarakat luas terutama para pelajar kepada sesamanya yang berbeda agama. Penulis juga berharap kepada pembaca, dengan adanya penelitian ini dapat membantu memberikan pandangan solusi terhadap kesulitan/hambatan bagi lembaga Islam yang mempunyai kondisi lingkungan yang sama dengan pesantren objek penelitian ini.

E. ORISINALITAS PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini yakni peranan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dalam meningkatkan sikap religius santri dimana pesantren ini merupakan pesantren Islam minoritas di lingkungan non muslim. Topik dalam pembahasan penelitian cukup menarik namun bukan berarti penelitian ini menjadi penelitian yang pertama kali dibahas karena ternyata cukup banyak penelitian yang membahas hal yang sama namun fokus dalam penelitiannya berbeda. Untuk memberikan bukti orisinalitas penelitian, penulis melakukan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu tentang sikap religius sebagai berikut:

Penelitian yang pertama yakni penelitian oleh Fatimah yang berjudul *Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus Di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang)*.¹¹ Hasil penelitian menunjukkan upaya pesantren Hasbunallah dalam meningkatkan religiusitas kepada mantan narkoba sangat signifikan. Penelitian ini menyebutkan kondisi awal religiusitas mantan pengguna narkoba tersebut sangat lemah dan mengalami peningkatan serta banyak memberikan perubahan terhadap sikap yang dapat diterima di masyarakat. Adapun metode yang diterapkan oleh pengasuh pesantren yakni dengan menggunakan pendekatan metode kesenian yang berdasar karena sebagian hobi mereka tidak jauh dari bidang seni seperti band, tayub, wayang, sampa ludruk. Metode yang diterapkan cukup efektif diterapkan melihat latar belakang santri dan masyarakat sekitar yang awam dengan agama serta haus akan hiburan. Dapat disimpulkan bahwa peneliti lebih fokus pada metode yang dilakukan oleh pesantren untuk meningkatkan sikap religius santri yang berlatarbelakang awam terhadap agama dengan menyisipkan ajaran dan materi pada hal yang menjadi kesukaan dan hobi mereka.

¹¹ Fatimah, *Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus Di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang)* Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah yakni sama meneliti tentang peranan pesantren dalam meningkatkan sikap religius/religiusitas santri yang memiliki latar belakang yang awam terhadap agama. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Lokasi yang ditunjukkan juga sama-sama pesantren yang terletak di Malang namun berbeda instansinya.

Adapun perbedaan terletak pada nama instansi pesantren yang dituju dan subyek penelitiannya. Penulis memilih fokus pada penelitian pesantren Cinta Al Qur'an Sitiarjo Malang sedangkan Penelitian Fatimah terletak di pesantren Hasbunallah Lawang Malang. Obyek penelitian yang difokuskan juga berbeda, jika pada penelitian penulis fokus pada santri anak-anak yang tinggal di daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama non muslim namun pada penelitian Fatimah ditujukan pada santri yang tergolong jenjang dewasa dan mantan pengguna narkoba sebelumnya.

Yang kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi yang berjudul *Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an*.¹² Penelitian berbentuk tesis ini lebih fokus pada pembahasan penyelarasan karakter religius dengan program yang sesuai dengan Al Qur'an pada sekolah tersebut sehingga mudah diterima dan diterapkan oleh subyek penelitiannya. Program tersebut yakni Program Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan melalui pendidikan formal dan non formalnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius mempunyai erat kaitan pada dengan agama seperti berakhlak baik. Karakter ini di ilustrasikan sebagai batu dan menggunakan sistem keercayaan sehingga secara langsung dapat membentuk pola berpikir dan perlakuannya hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan serta akan meningkatkan sikap karakter religius yang berkesinambungan dengan Al Qur'an. Tentunya tidak lepas dari dampingan pendidik.

¹² Nurhadi, *Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an*, Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Fokus penelitian mempunyai kesamaan pembahasan dalam hal pembentukan dan peningkatan sikap religius pada peserta didik. Peserta didik yang menjadi fokus penelitian juga sama-sama pada jenjang sekolah dasar (Anak-anak). Kemudian, Kedua penelitian ini pun sama-sama bermetode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis. Sedangkan pada perbedaannya tentunya terletak pada lokasi penelitian, dimana penulis melakukan penelitian santri di pesantren Cinta Al Qur'an yang terletak di Malang, adapun M. Nurhadi meneliti di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat.

Ketiga, penelitian Achmad Dian Machrus Saifudin yang berjudul *Peran Pengasuh Ma'had Al Ulya dalam pembentukan karakter religius siswa MAN Kota Batu*. Penelitian ini menjelaskan bahwa pada pembentukan karakter religius siswa, peran pemimpin dan pengasuh sangat penting adapun perannya yakni sebagai fasilitator, konselor, dan sebagai pendidik yang sangat berpengaruh terhadap seluruh program Ma'had yang dijalankan. Sehingga hasil pencapaiannya, siswa dapat memiliki nilai religius (Aqidah, Syariat, Akhlak). Adapun penerapan pembentukan karakter religius ini dapat melalui Kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan penanaman kedisiplinan.¹³

Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian Achmad Dian Machrus Saifuddin kali ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius dalam suatu lembaga Islam yakni Ma'had/Pesantren. Begitupun metode yang digunakan yakni metode kualitatif. Metode pengumpulan dari kedua penelitian ini juga memakai metode wawancara, dokumentasi, dan serta ditambah dengan metode observasi pada keadaan lapangan.

Untuk perbedaan dari penelitian keduanya sangat jelas terlihat. Pertama dapat dilihat dari fokus subyek penelitiannya, jika penulis meneliti pada peserta didik/santri jenjang KB/TK-SD tetapi penelitian yang dilakukan oleh Achmad

¹³ Achmad Dian, *Peran Pengasuh Ma'had Al Ulya Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MAN Kota Batu*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015

Dian Machrus Saifuddin fokus pada jenjang Menengah Atas yang tinggal di Mahad Al Ulya di MAN Kota Batu.

Keempat, penelitian Siti A'isyah yang berjudul *Kabut Di Ujung Pelangi: Identitas Dan Potensi Konflik Keagamaan Di Sitarjo Malang*. Penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Sitarjo tidak tunggal dalam menyikapi identitas keberagamaannya dalam hal beragama. Walaupun desa dengan percampuran antar agama Nasrani dan agama Islam minoritas sangat toleransi satu sama lain dan damai tetapi dalam penelitian ini mengupas tuntas sisi konflik antar keduanya. Kalangan awam mempersepsikan keberagamaannya secara instrumental, sedangkan kalangan elit mempersepsikan keberagamaannya secara primordialistik. Penguatan identitas keberagamaan di Sitarjo meningkatkan intensitas potensi konflik, terutama ketika konflik identitas tersebut didukung oleh pemicu-pemicu yang lain, seperti aliansi dengan pihak yang cenderung eksklusif baik internal maupun eksternal, kondisi demografis dengan nuansa mayoritas dan minoritas, penggunaan teks suci, psikologi pemimpin, serta kondisi social-politik-ekonomi yang mendukung situasional konflik.¹⁴

Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian Siti A'isyah kali ini adalah sama-sama membahas tentang hubungan agama Nasrani dengan agama Islam di desa Sitarjo. Begitupun metode yang digunakan yakni metode kualitatif. Metode pengumpulan dari kedua penelitian ini juga memakai metode wawancara dan metode observasi pada keadaan lapangan. Perbedaan pada penelitian keduanya cukup dominan. Dapat dilihat dari fokus obyek penelitiannya, jika penulis lebih fokus meneliti pada peranan pesantren serta hubungannya dengan masyarakat non muslim di desa sitarjo sedangkan fokus penelitian Siti A'isyah pada identitas dan konflik pada keberagaman agama di desa Sitarjo.

¹⁴ Siti A'isyah, *Kabut Di Ujung Pelangi: Identitas Dan Potensi Konflik Keagamaan Di Desa Sitarjo Malang*, Jurnal Hikmah, Institut Agama Islam Al Qolam Gondanglegi, Vol.12 No.01, 2016

Dari paparan pendapat penulis terhadap peneliti sebelumnya, mungkin masih terdapat banyak lagi penelitian-penelitian yang terkait namun dengan instansi dan jenjang yang berbeda. Sehingga paparan hasil penelitian sebelumnya sangat membantu juga memberikan referensi yang terkait terhadap penelitian penulis. Bukan hanya akan memberikan referensi tetapi juga menjadi pembeda, pembanding, dan pencipta karya baru. Supaya lebih mempermudah serta memahami penjelasan diatas, maka dapat diperinci dalam ringkasan tabel berikut:



Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Jurnal dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Fatimah, <i>Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Reigiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang)</i> , Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014	1. Membahas tentang peran pesantren untuk meningkatkan sikap religius santri 2. Menggunakan metode kualitatif	1. Lokasi penelitiannya di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang 2. Obyek penelitiannya dilakukan pada santri jenjang dewasa/masyarakat yang menjadi mantan pengguna narkoba sebelumnya	Peranan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dalam hal meningkatkan sikap religius santri di lingkungan mayoritas non muslim

2.	M. Nurhadii, <i>Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an</i> , Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji masalah sikap Religius 2. Metode Penelitian menggunakan Kualitatif 3. Fokus subyek penelitiannya pada jenjang peserta didik sekolah dasar 	<p>Lokasi penelitiannya dilakukan di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat.</p>	
3.	Achmad Dian Machrus Saifudin, <i>Peran Pengasuh Ma'had Al Ulya dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa MAN Kota Batu</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasan penelitian sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius pada peserta didik 2. Metode Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitiannya dilakukan di Ma'had Al Ulya MAN Kota Batu 2. Obyek Penelitiannya fokus pada santri jenjang menengah atas. 	
4.	Siti A'isyah, <i>"Kabut Di Ujung Pelangi: Identitas</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang 	<p>Fokus penelitiannya berbeda yakni</p>	

<p><i>Dan Potensi Konflik Keagamaan Di Sitarjo Malang</i>". Jurnal Hikmah Institut Agama Islam Al Qolam Gondanglegi, Vol.12 No.01 2016.</p>	<p>hubungan masyarakat muslim dan non muslim di desa Sitarjo.</p> <p>2. Metode Kualitatif</p>	<p>tentang identitas dan konflik keberagaman agama di desa Sitarjo.</p>	
---	---	---	--



F. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah pada penelitian ini dimaksudkan supaya memperjelas dan mengetahui perbedaan makna dalam judul pada penelitian ini, sehingga tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah didefinisikan adalah sebagai berikut.

1. Pesantren

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal (menetap) di pondok yang dipimpin oleh kiai. Para santrinya mempelajari, memahami, dan mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam yang tetap menekankan pentingnya moral keagamaan untuk dijadikan pedoman pada perilakunya sehari-hari baik dalam lingkungan pesantren maupun ditengah masyarakat.

2. Santri

Santri memiliki arti yakni sebutan untuk peserta didik yang mendalami ajaran agama, yang bersifat *Tawadhu'* atau patuh terhadap pemimpin dari Pesantren dan aturannya, sebutan ini bisa diberikan untuk semua orang yang mendalami ilmu di pesantren baik yang menetap atau tinggal di Pesantren maupun yang hanya sekedar pulang-pergi ke pesantren layaknya sekolah pada umumnya.

3. Karakter Religius

Untuk Religius, berasal dari kata Religi (Religion) yang berarti taat pada agama, kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Dapat disimpulkan bahwasannya Karakter Religius adalah Sikap kepercayaan yang menjadi nilai karakter yang erat kaitannya dengan hubungan Tuhan yang Maha Esa, yang meliputi pemikiran, perkataan, serta tindakan seseorang yang selalu berdasar pada nilai ketuhanan atau ajaran pendidikan agamanya.

4. Minoritas

Minoritas sebagai sekelompok orang yang karena satu dan lain hal menjadi korban pertama despotisme negara atau komunitas yang membentuk mayoritas. Mereka adalah orang yang sejarahnya tetap, tidak tertulis, kondisi keberadaannya tidak dikenal, cita-cita dan aspirasinya tidak diapresiasi. Seseorang atau sekelompok orang dikatakan sebagai minoritas apabila “kalah jauh dalam hal jumlah” dalam posisi dibandingkan dengan kelompok pemeluk agama lain yang jumlahnya jauh lebih besar.

5. Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang

Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang merupakan salah satu pesantren di desa Sitarjo Kabupaten Malang yang berdiri menjadi pesantren minoritas karena berada di lingkungan mayoritas beragama Nasrani. Pesantren ini didirikan oleh Ustadz H. Deden Zainal Abidin, Ustadz Deden adalah warga asli Majalengka Jawa Barat yang pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya (kini bernama UIN Sunan Ampel). Adapun pesantren ini meliputi KB/TK Anak Shaleh (dibangun pada tahun 2011) dan SD Anak Shaleh (dibangun pada tahun 2015).

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh pesantren yakni melingkupi bidang pendidikan seperti TPQ, Madin, Kajian Muallaf, serta pengajian bulanan. Bidang kesehatan berupa pengobatan gratis dan khitanan masal. Bidang pemberdayaan ekonomi berupa beberapa santunan kepada pihak tertentu, pengkaderan tukang bangunan serta usaha depo air minum. Yang terakhir yakni pada bidang pengembangan pesantren berupa segala perbaikan fasilitas pesantren.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan Laporan Penelitian ini yang berjudul “Peranan Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dalam meningkatkan Sikap

Religius Santri sebagai Pesantren Minoritas di Lingkungan Non Muslim”, maka penulis menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

- BAB I** **PENDAHULUAN.** Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** **KAJIAN TEORI.** Dalam Kajian Teori penulis menguraikan tentang Perspektif Teori dan Kerangka Berpikir.
- BAB III** **METODE PENELITIAN.** Dalam Metode Penelitian penulis menguraikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian.
- BAB IV** **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.** Dalam bab ini penulis menguraikan tentang Gambaran Umum Latar Penelitian, Paparan Data Penelitian, dan Temuan Penelitian. Paparan Data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan pemaparan data temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.
- BAB V** **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.** Dalam bab ini penulis menganalisis dan menafsirkan temuan penelitian dengan teori.
- BAB VI** **PENTUP.** Dalam Penutup ini penulis menguraikan tentang Kesimpulan dari Pembahasan dan menguraikan tentang Saran terhadap konsep yang telah digunakan penulis dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren dalam perkembangan zaman tetap menjadi pendidikan alternatif dalam kehidupan masyarakat. Walaupun terkesan lembaga pendidikan Islam yang tradisional namun pesantren mampu menciptakan wahana baru bagi pembangunan peradapan masyarakat muslim. Pembuktiannya telah menggiring umat untuk mengikuti proses pembelajaran didialamnya dengan suka cita tanpa paksaan dan berkesinambungan dengan hal-hal yang dilakukan sehari-hari.

Kata Pesantren seringkali identik dengan penambahan sebutan Pondok. Hal ini diketahui sebelum tahun 60-an, pada pusat-pusat pendidikan pesantren khususnya di Jawa dan Madura menyebut dan mengenal dengan nama pondok. Istilah pondok memiliki makna asram-asrama para santri yang dibangun sebagai tempat tinggalnya, Pondok ini awalnya dibangun dari bambu atau berasal dari kata bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Sejak setelah itu, istilah penyebutan pondok disertai dengan kata pesantren dimana mencakup secara keseluruhan mengenai tempat belajar ilmu agama yang tersebar luas di seluruh Nusantara.¹⁵

Untuk Istilah Pesantren, sesungguhnya berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, sehingga pesantren memiliki arti yakni tempat tinggal para santri.¹⁶ Ada juga yang memandang kata pesantren dari kata *sant* manusia baik dengan suku

¹⁵ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), Hlm.22

¹⁶ Hariadi, *Evolusi Pesantren : Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), Hlm.11

tra suka menolong sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.¹⁷

Adapun kata *Santri* sendiri awalnya berasal dari perubahan kata *Sastri* dan *Cantrik* menurut pandangan Nurcholis Majid. *Sastri* merupakan sebuah kata Sanksekerta yang mempunyai arti melekat huruf. Menurut Majid ini didasarkan atas kaum santri adalah kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui pedoman kita-kitab yang bertulis bahasa Arab. Sedangkan arti *Cantrik* yang merupakan asal kata dari bahasa Jawa yang memiliki makna seseorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru ini pergi menetap.¹⁸ Santri juga merupakan sekelompok orang yang memiliki ketekunan dalam mempelajari kitab kuning (kitab klasik) yang didalamnya memuat ilmu agama seperti fiqh, tasawuf, tafsir, tauhid, hadist dan lainnya. Santri dianggap menjadi generasi terbaik dalam ilmu agama yang dapat diandalkan untuk melakukan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.¹⁹

Dalam arti yang paling umum pesantren dibedakan dengan Ibadah Islam, masjid, yang dapat diartikan sebagai lembaga pengajaran dan pelajaran ke Islam. Pesantren sering dianggap sebagai tempat pendidikan yang khas bagi varian-varian mistik kaum sufi. Yang telah memberikan dorongan menentukan peng Islaman Kepulauan Nusantara.²⁰

Secara Terminologi pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti oleh

¹⁷ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insanii, 1997), Hlm.5

¹⁸ *Ibid.*, Hlm.2

¹⁹ H. M. Tidjani Djauhri dan Idris Djauhari, *Fungsi Pesantren dalam Pembangunan Umat: Upaya Optimalisasi dan Dinamisasi Internal*. Makalah disampaikan dalam Seminar Dinamika Pengembangan Pesantren, PP. As Salafiah Sumur Putih, Pamekasan Madura, 5 Juni 1994., Hlm.3

²⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), Hlm.97

santri sebagai kegiatan utama.²¹ Untuk pengertian secara lengkap, Pesantren adalah Lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²²

Pengertian Pesantren dari segi terminologis, menurut Mastuhu:

“Sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Dapat dikatakan pesantren apabila didalam pesantren itu terdapat elemen-elemen seperti pondok,, masjid, kiai, dan pengajaran kitab klasik.”²³

Adapun Pengertian menurut Bawani:

“Pesantren yakni lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana kiai mengajarkan ilmu agama kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang diritulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Supaya mempermudah pendalaman ilmu agama, para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam lingkungan pesantren yang disertai adanya peraturan-peraturan yang sangat ketat, demi memantau perkembangan moral dan ahlak seorang santri.”²⁴

Definisi dari kata Pesantren memang bermacam—macam jika dilihat dari kacamata berbagai sudut oleh ilmuwan terkemuka, namun tetap memiliki maksud dan arti yang sama. Kendati Pesantren dianggap sebagai lembaga atau instuisi Islam yang tradisional di Jawa dan Madura, karena daerah tersebut menjadi tempat pusat dakwah bagi pengembangan ajaran agama Islam secara menyeluruh dan meluas. Hal ini menjadikan pesantren menjadi bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian, dan KeIndonesiaan yang tertua dan memberikan banyak kontribusi bagi

²¹ Amir Hamzah, *Biografi K.H Imam Zarkasih dari Gontor Perintis Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), Hlm.51

²² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hlm.3

²³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), Hlm.55

²⁴ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), Hlm.123

pertumbuhan dan perkembangan Islam di Nusantara sekaligus pemantik pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia. Walaupun berpusat di Jawa-Madura dan tersebar luas di Nusantara, namun Perlu diketahui pula bahwa istilah pesantren tersebut tidak diketahui dan dikenal di daerah luar pulau Jawa, namun ada lembaga serupa yang memiliki peran dan fungsi khas yang sama. Seperti di daerah Aceh, lembaga yang serupa pesantren tersebut disebut *Dayah* atau *Rangkang*, dan di daerah Minangkabau dan Padang disebut *Surau*.²⁵

Kemudian pengertian pesantren menurut Karel A. Steebrink, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam sedang sumber mata pelajarannya adalah kitab-kitab dari bahasa Arab. Tetapi dewasa ini, secara faktual Pesantren memiliki 3 tipe yang berkembang dalam masyarakat yakni Pesantren Tradisional, Pesantren Modern, dan Pesantren Komprehensif.²⁶

Sementara A. Halim, dkk. Mengatakan bahwa :

“Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.”

Menurut Halim, dkk lebih lanjut:

“Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena pesantren pulalah ajaran agama disebarkan.”²⁷

²⁵ *Ibid.*, Hlm.11

²⁶ Tangguh Putra, *Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*, Jurnal Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014, Hlm.6

²⁷ *Ibid.*, Hlm.3

Walaupun terkesan tradisional karena lembaga ini telah berdiri sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu, namun bukan berarti pesantren itu kolot, ketinggalan zaman, bahkan tidak menerima adanya perubahan yang terjadi justru sebaliknya, karena itulah keunikan pesantren. Bahkan pesantren telah menjadi bagian dalam sistem kehidupan sebagian masyarakat Islam Indonesia, menjadi kepercayaan masyarakat di Indonesia untuk mencari ilmu agama yang terpercaya.

Seandainya negara Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan pada sistem pendidikan akan mengikuti jalur yang ditempuh oleh pesantren. Tidak ada perguruan tinggi umum, pendidikan di Barat dimana hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan-perguruan yang berorientasi keagamaan. Mungkin juga pesantren tidak begitu jauh terpencil di daerah pedesaan seperti sekarang ini, melainkan akan berada di kota pusat kekuasaan atau ekonomi atau sekurang-kurangnya tidak terlalu jauh dari sana, sebagaimana sekolah-sekolah keagamaan di Barat yang tumbuh menjadi universitas tersebut.²⁸

Berdasarkan Uraian diatas, dapat ditarik pengertian bahwa Pesantren adalah Suatu lembaga atau instuisi Islam dimana para santri yang menimba ilmu agama disana tinggal di pondok atau asrama yang dipimin oleh kiai. Seluruh santri tersebut mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam yang khas serta taat pada peraturan yang ditekankan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk awal untuk terjun dan bermanfaat di masyarakat.

²⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadana, 1997), Hlm.3

b. Sejarah Pesantren

Berdirinya sebuah pesantren tidak seketika menjadi sebuah nama dan bangunan, namun didalamnya merupakan komitmen dari para penebar agama slam yang menghendaki adanya padepokan yang berbasis tradisional dalam rangka membina dan memberi pengajaran kepada kehidupan umat yang saat itu masih jauh dari nilai-nilai moralita, serta berdirinya pesantren dalam penyebaran Islam dilalui dengan penuh tantangan dan rintangan yang jauh dari kata mudah.

Awal dari pesantren ini dulunya hanya berdomisili di pedesaan yang diakui masyarakat oleh masyarakat dan uuntuk masyarakat saat itu. Hal ini merupakan perjuangan dari petualangan para ulama yang sempat singgah untuk menyebarkan Islam secara menyeluruh kepada masyarakat. Para ulama yang sampai satu daerah ke daerah lain, ternyata mereka menemukan tatanan kehidupan yang di dalamnya sangat betentangan dengan norma agama. Atas dasar keprihatin dan tujuan awal mereka untuk menyebarkan agama Islam, mereka lalu menetap untuk melakukan perbaikan dan pembinaan secara total tentang keagamaan yyang berbasis moral, sehingga semakin meluas dan tersebar luas ke penjuru daerah yang lain.²⁹

Semakin tinggi antusiasme masyarakat di dalam suatu daerah tersebut yang ingin mempelajari lebih dalam tentang agama Islam, maka para ulama memikirkan cara terbaik untuk mempermudah perjalan dakwahnya secara langsung sehingga mengurangi pertentangan dari masyarakat, maka istilah pondok/asrama sebagai tempat tinggal masyarakat yang disebut santri untuk belajar ilmu agama yang merupakan bagian dari proses kelahiran pesantren yang berbentuk berdasarkan aspirasi dan keinginan masyarakat untuk

²⁹ *Ibid.*, Hlm.,27

membangun dan hidup dalam kehidupan lingkungan yang lebih religious.³⁰

Hal ini dibuktikan sebelum tahun 30-an, pusat-pusat pendidikan pesantren telah ada di Jawa dan Madura dengan mendapat sebutan nama pondok yang berasal dari kata Funduq dalam bahasa Arab yang berarti hotel atau asrama (tempat tinggal kyai dan santri serta tempat tersebut menjadi tempat komunikasi antar kyai dan santri).³¹

Sejak itu, Lembaga pesantren telah menjadi pusat kegiatan keagamaan yang siap menampung semua kalangan masyarakat yang memiliki antusias untuk menuntut ilmu agama dan pembinaan moral maupun akhlak yang merupakan prinsip dasar bagi pembangunan masyarakat juga bangsa yang religius. Sehingga memberikan harapan besar terciptanya kualitas sumber daya manusia yang berwatak religius, mandiri, berkepribadian luhur, intelek, dan yang menjadi tujuan utama yakni bertakwa kepada tuhan yang maha esa.³²

Selain dari pokok utama tujuan awal yang dipaparkan tersebut, Pesantren juga diharapkan dapat membantu para santri dalam mendalami kitab-kitab kuning yang telah ditulis oleh ulama abad perntengahan sehingga target awal dapat tercapai. Selain itu, santri pun diajarkan untuk menjadi pribadi yang psikologis dan ekonomis sehingga dapat menghadapi segala tantangan dari luar serta membantu menjadi pribadi yang berkembang pesat.³³ Seperti Pesantren semacam itulah Pesantren yang dikehendaki sampai akhir zaman, yang pasti menitikberatkan pada pembinaan moral dan akhlak di lingkungan masyarakat dengan tanpa mengabaikan

³⁰ *Ibid.*, Hlm.,30

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1982), Hlm.47-51

³² Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*, (Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2004), Hlm.7

³³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003). Hlm.36

pembinaan potensi dan kreativitas santri yang memang harus diajarkan sejak dini.³⁴

Dalam masuknya pesantren di Indonesia, dimana sebelum Indonesia dijajah belanda, Indonesia sangat minim pengetahuan baik umum maupun agama. Walaupun beberapa tersebar luas namun banyak kendala yang dihadapi akibat pro dan kontra terhadap penjajah. Singkatnya, Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan pengadilan agama yang tugasnya mengawasi tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama dan pendidikan pesantren namun tidak lama setelah itu dikeluarkannya ordonansi 1905 tentang adanya aturan bahwa guru agama yang mengajar harus mendapat izin dari pemerintah setempat, ditambah dengan ketatnya peraturan pemerintah setempat.

Pada tahun 1925, dikeluarkannya aturan baru mengenai hal tersebut yang lebih ketat. Puncaknya pada tahun 1932 adanya pembatasan kepada guru yang mengajar mengaji serta menutup dan memberantas madrasah atau sekolah yang tidak mempunyai izin oleh pemerintah setempat. Masih belum mendapat dukungan bahkan banyaknya hambatan untuk menjadi pesantren yang berdiri damai. Lalu, pada tahun 1949, pemerintah Indonesia membangun sekolah umum sebanyak-banyaknya sehingga memberikan dampak menurunnya pendidikan pesantren dan mengurangi minat kaum muda untuk menuntut ilmu di pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa peraturan yang diberikan oleh pemerintah Belanda dan pemerintah Republik Indonesia, dapat disimpulkan bahwa ternyata perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat itu sangatlah lamban dan pelan jika dilihat dari perkembangannya karena adanya kendala peraturan yang memberatkan. Namun ternyata menurut Zuhraeni, Pendidikan Islam

³⁴ Jamal Ma'mur, *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), Hlm.xii

khususnya pesantren tumbuh sangat pesat karena ternyata “Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik di Indonesia”.

c. Peran dan Fungsi Pesantren

Pesantren mengembangkan beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Jika ada lembaga pendidikan islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka dari itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Setelah sukses sebagai lembaga pendidikan pesantren bisa pula menjadi lembaga keilmuan, kepelatihan, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Keberhasilan membangun integrasi dengan masyarakat barulah memeberikan mandat sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya.

1) Lembaga Pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikan tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Disebut dalam arti luas, karena tidak semua pesantren menyelenggarakan madrasah, sekolah, dan kursus seperti yang diselenggarakan oleh pendidikan luarnya. Keteraturan pendidikan di dalamnya terbentuk karena pengajian yang bahanya diatur sesuai urutanya penjenjangan kitab. Penjenjangan itu diterapkan secara turun-menurun membentuk tradisi kurikuler yang terlihat dari segi standar-standar isi, kualifikasi pengajar, dan santri lulusanya.

Di bidang Al-Qur'an dari tataran belajar membaca, menghafalkan surah-surah pendek, membaca keseluruhan juz dari kitab-kitab suci ini, menghafalkan surah-surah diluar juz

‘amma (juz 30), sampai menghafalkan keseluruhan juz Al-Qur’an.

Dalam mata pelajaran Tajwid, dimulai dari praktek dan menirukan guru, mengkaji Hidayat ash-shibyan, musthalah at-tajwid, al-Jazariyah, dan jika dikembangkan akan sampai al-burhan, dan at-Tibyan fi Adabi Hamalat Al-Qur’an. Tafsir dimulai dari Tafsir Jalalain, Tafsir ash-Shawi, Tafsir Ibn Katsir, dan seterusnya. Jika bermaksud menjadi Kyai di komunitas Jawa tidak bisa melupakan Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa Rembang. Aqidah dimulai dari Aqidat al-awam, al-Jawahir al-Kalamiyah, al-Husban al-Hamidiyah, dan jika berlanjut, sampai ke Maqalat al-Islamiyyin.

Hadist dimulai dari alhadist al-Mukhtarah, meningkat ke al-Arbai’in an-Nawawiyah, Bulughul Maram, Sahih Muslim, dan Shahih Bukhari. Fiqih dimulai dari Safinat an-Najah, Rath al-Qarib, Fath al-Wahab, Bughyat al-Mustarsyidin, alMahalli, dan al-Muhadzdzah. Nahwu dimulai dari Awamil, al-Jurumiyah, al-Imriti, Alfiah Ibn Malik. Sharaf dimulai dari al-Amtsilat atTashrifiyah, al-Maqsud, dan separo kedua dari kitab Alfiah Ibn Malik. variasi dan kombinasi mungkin sekali terjadi. Catatan itu hanya untuk menunjukkan salah satu paket yang diterapkan di kebanyakan pesantren.³⁵

2) Lembaga Keilmuan

Pola yang ada dalam lembaga pendidikan pesantren dapat menghadirkan diri sebagai lembaga keilmuan. Modusnya adalah kitab-kitab produk para guru pesantren kemudian dipakai juga di pesantren lainya. Luas sempitnya pengakuan atas kitab-kitab itu bisa dilihat dari banyaknya pesantren yang ikut mempergunakanya. Jarang terjadi kritik terbuka atas suatu kitab

³⁵ Hindun Anisah, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), Hlm.12

seperti itu dalam bentuk pidato atau selebaran. Yang lebih sering terjadi adalah ketidaksetujuan akan dituangkan kedalam bentuk buku juga.

Dan akhirnya masyarakat akan ikut menilai bobot karya-karya itu. Dialog keilmuan itu berlangsung dalam ketenangan pesantren selama berabad-abad hingga tercatat karya-karya Syekh Nawawi al-Bantani (dari Banten) menjadi pula karya Syekh Mahfudz at-Turmasi (dari Pacitan) yang berjudul *Manhaj Dzawian Nadhar* yang menjadi kitab pegangan ilmu hadits hingga sekarang sampai jenjang perguruan tinggi.³⁶

3) Lembaga Pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri santri sendiri, sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, sampai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya, seperti jadwal kunjungan orang tua atau pulang menjenguk keluarga. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai santri mampu mengurusnya sendiri. Jika tahapan ini bisa dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya.

Disitu santri berlatih bermusyawarah, menyampaikan khitbah atau pidato, mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola organisasi santri jika terpilih, mengelola urusan operasional di pondok, dan mengelola tugas membimbing santri juniornya. Pelatihan-pelatihan itu bisa berlanjut hingga santri dapat menjadi dirinya sendiri suatu hari.

³⁶ *Ibid.*, Hlm.14

4) Lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan masyarakat

Jarang pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung bersekala besar, karena setiap tahapan dipahami sebagai membutuhkan penjiwaan. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.³⁷

Di dalam pemberdayaan masyarakat, pesantren berteguh pada lima asas, yaitu :

- a) Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif.
- b) Penguatan potensi lokal baik yang berupa karakteristik, tokoh, pranata, dan jejaring.
- c) Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, refleksi, dan efakuasi.
- d) Terjadinya peningkatan kesadaran dari kesadaran semu dan kesadaran naif ke kesadaran kritis
- e) Kesenambungan setelah program akhir.

Salah satu kegiatan dalam masyarakat, pesantren adalah pengembangan masyarakat, disamping misi utamanya pesantren serta porsi kegiatannya secara global setidaknya kalau dilihat secara kultural adalah dalam bidang pendidikan. Pengembangan masyarakat selama ini dilakukan oleh pesantren memang masih bersifat sprodus, dan akan belum melembagkan di seluruh pesantren. Namun demikian tidak berarti meniadakan pesan pesantren dalam pengembangan masyarakat, sebab pada

³⁷ *Ibid.*, Hlm.17.

kenyataannya masyarakat pesantren dan masyarakat umum yang dilingkungan adalah saling memberi dan mengambil manfa'at.³⁸

Pada dasarnya strategi dalam pengembangan masyarakat adalah usaha penyadaran masyarakat agar mereka bisa mengembangkan sumberdaya yang ada pada mereka, lingkungan dan alam sekitar. Disinilah pesantren dengan potensi sosial keagamaanya bisa melakukan peran sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya.³⁹

Selain fungsi yang sudah dijelaskan di atas, pondok pesantren juga memiliki fungsi ganda yaitu :

- 1) Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam. Sukar dibayangkan agama islam dapat berkembang pesat ditanah air tanpa pengembangan ilmu pengetahuan yang efektif seperti pesantren.
- 2) Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga perkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Banyak alumnus pesantren yang menjadi pemimpin umat dan bangsa atau menjadi elit setrategis dalam berbagai bidang keidupan. Selain banyak yang menjadi guru atau mubaligh, tidak sedikit keluaran pesantren yang menjadi usaha, tentara, cendikiawan maupun wartawan. Hal ini menunjukkan produk lembaga pendidikan pesantren memperoleh pengakuan sosial yang luas.
- 3) Pesantren juga berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Hal terakhir ini memungkinkan terjadi karena

³⁸ Suisinanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta : Alief Press,2004), Hlm.69-70.

³⁹ *Ibid.*, Hlm.75.

pesantren dengan figur sentral Kyai mempunyai pengaruh yang kuat dikalangan masyarakat sekitar sehingga dapat melakukan mobilisasi sosial yang efektif. Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan imoral bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan menjadi tetap terpelihara dan efektif manakala para Kyai pesantren menjaga independensinya dari intervensi ‘pihak luar’.⁴⁰

d. Tipologi Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu⁴¹

1) Pesantren Salafiyah

Sesuai dengan namanya, salaf yang berarti lama, pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren Salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning dan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh kiai atau pengasuh. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjurusan tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat

⁴⁰ M. Din Syamsudin., *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madaniah* (Jakarta: Yayasan Kalimah, 2001), Hlm.12.

⁴¹ Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta, DEPAG RI, 2003), Hlm.28-30.

kesukarannya lebih tinggi demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

2) Pesantren Khalafiyah

Khalaf berarti ‘kemudian’ atau ‘belakang’ atau ‘modern’. Sedangkan pesantren khalafiyah berarti pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah/kampus. Pesantren khalaf menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren jenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah/kampus umum di lingkungan pesantren. Dengan alasan itu, maka masyarakatnya menyebutnya dengan pesantren modern atau khalafiyah.⁴²

3) Pesantren Campuran/Kombinasi

Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentang dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri Salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah/kampus. Demikian juga pesantren khalafiyah yang pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem ngaji kitab itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur,⁴³ klasifikasi pesantren dibedakan menjadi tiga bentuk:

⁴² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Hlm.70.

⁴³ Fanani dan Elly (eds.), *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), Hlm.49.

1) Pesantren Salaf

Seperti al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (Salaf), intensifikasi musyawarah atau bahtsul masail, serta berlakunya sistem diniyah (klasikal). Sedangkan pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti ke mana-mana selalu memakai sarung, songkok, dan menanamkan kemandirian seperti mencuci dan memasak sendiri.

Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, serta mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif. Selain itu, watak kemandirian dan karakter yang tertempa di pesantren ini akan menyebabkan santri tertantang menghadapi hidup tanpa formalitas ijazah dan membuat mereka berpikir kreatif mewujudkan cita-citanya.

2) Pesantren modern

Seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, maupun Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (Salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term yang berakar dari tasawuf (tawadhu, zuhud, qana'ah, barakah, dan sejenisnya), dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi.

Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas out put pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar

pesantren Salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, arudh, mantiq, dan qawa'id.

3) Pesantren semi Salaf-semi modern

Seperti Pesantren Tebuireng, Sunan Drajat Lamongan, dan Mathaliul Falah Kajen Pati. Karakteristik pesantren model ini adalah pengajian kitab Salaf (seperti Taqrib, Jurumiyah, Ta'lim muta'alim, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll).

Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap konsep barakah, sikap tawadhu, doktrin kualat dan sikap zuhud, serta orientasi ukhurawi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

4) Elemen-elemen Pesantren

Di dalam suatu pesantren, ada beberapa elemen yang tidak akan terpisahkan sehingga suatu lembaga tersebut disebut esantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier tentang elemen dasar tradisi Pesantren, terbagi menjadi 5 bagian yakni.⁴⁴

1. Kiai

Hal yang menjadi elemen pertama dan aktor utama adalah Kiai. Karena Kiailah pendiri dan perintis Pesantren. Kiai juga tokoh yang mengasuh, menentukan bagaimana mekanisme dan kurikulum pembelajaran, serta yang memberikan panutan terhadap santri bagi kehidupan sehari-hari. Karena itu,

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm.62

Karakteristik dari suatu Pesantren dapat diperhatikan melalui profilkiainya.⁴⁵

Kiai merupakan sosok yang mempunyai pengetahuan luas mengenai agama (Alim), Peragainya pun tercipta seakan beliau sangat memahami keagungan tuhannya. Ditunjukkan dengan symbol yang khas yakni kopyah dan sorban. Semakin tinggi ilmu santri yanag menuntut ilmu dalam suatu pesantren mak semakin tinggi dan dalam pula ilmu kiainya. Walaupun demikian, kiai tetap rendah hati dan tidak membedakan seseorang dari status, perilaku, serta senantiasa mencerminkn sikap tawadhu' terhadap sesuatu.

Kiai menjadi figur sentral yang berperan sangat penting dalam kemajuan pesantren. Bahkan bukan hanya berperan sebagai pemimpin sentral pesantren, tetapi berperan sebagai penyeimbang sosial-budaya antara dunia pesantren dengan lingkungannya. Kelangsungan hidup dan perkembangan pesantren sangat tergantung pada kemampuan pribadi seorang kyai. Kebesaran kyai akan berdampak pada pesantrennya. Menjadkan watak dari keberhasilan pesantren tergantung pada keahlian, kedalaman ilmu, karisma dan wibawa juga keterampilan kyai. Sehingga adanya kyai dalam pesantren menjadi hal yang sangat mutlak dan menjadi tokoh yang paling dominan dalam kehidupan pesantren.⁴⁶

2. Pondok

Pondok/Asrama yang merupakan nama lain dari tempat tinggal para santri dalam menuntut ilmu di Pesantren. Pondok menjadi tempat sederhana yang digunakan sebagai tempat tinggal kyai bersama para santri dan sebagai tempat latihan

⁴⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Midernitas*, (Jakarta: IRD Preess, 2005), Hlm.28

⁴⁶ Hasbullah, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Hlm. 49 dan 144

santri untuk mengembangkan keterampilan agar kelak setelah lulus bisa hidup mandiri.⁴⁷ Sistem pondok atau asrama santri ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan Islam lain.⁴⁸

Adapun fungsi adanya pondok dalam pesantren yakni adanya tempat untuk tinggal lebih dekat dengan kiai khususnya santri yang berasal dari luar daerah karena sangat antusias menuntut ilmu bersama sang kiai, menjadikan hubungan lebih dekat kepada kiai dan kiai pun mempunyai tanggung jawab menjaga santri dalam bentuk pondok dan hal ini akan memberikan hubungan timbal balik yang baik kepada keduanya. Selain itu juga, pondok sebagai penopang perkembangan pesantren itu sendiri.

3. Masjid

Menurut bahasa Masjid artinya tempat sujud, sedangkan menurut istilah merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Masjid juga menjadi tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan. Didalam pesantren masjid menjadi elemen yang penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik santri dalam beberapa hal seperti shalat lima waktu, pengajian Al Qur'an, Khutbah Jumat, pengajaran kitab Islam klasik, dan diskusi keagamaan.⁴⁹

Masjid menjadi tempat ibadah utama didalam Pesantren karena pesantren identik dengan jamaah shalat dimana jumlah santri tidak sedikit. Masjid bila dilihat dari model atau bentuk bangunan pada umumnya adalah sebuah bangunan utama yang berbentuk kerucut atau limas dengan symbol bintang bulan sabit diatasnya, atau yang erring disebut kubah. Di dalamnya terdapat

⁴⁷ *Ibid.*, Hlm.46-47

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm.45

⁴⁹ *Ibid.*, Hlm.143

ruangan kecil diisalah satu samping bagian ruangan tersebut yang menghadap kearah kiblat yag disebut pengimaman.

Teolog dan Filsuf dari Pakistan bernama Kausar menyimpulkan peranan “*Mosque as a eduction centre*” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan sebagai peranannya yang sentral, utama. Demikianlah masjid sejak mula sekali merupakan tempat pusat pendidikan orang yang berpengetahuan biasa tinggal di masjid. Masjid dapat disamakan dengan Balaiung Kota, Sekolah, dan adakalanya Pondokan.⁵⁰ Menurut Kyai, masjid dipandang sebagai tempat yang paling cocok untuk mengaitkan upacara agama dengan pengajaran naskah klasik karena pengajian biasanya dikaitkan dengan waktu selesai shalat wajib harian begitupun dengan agenda diskusi seperti yang telah dijelaskan.

4. Santri

Santri merupakan salah satu komponen penting dalam pesantren karena tanpa adanya santri pesantren tidak akan memiliki fungsi dan makna yang sempurna. Hal ini menjadikan santri mendapat keistimewaan selain karena memiliki cita-cita yang penuh, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi tantangan yang ada didalamnya. Santri menjadi sebutan bagi orang yang mengemban ilmu agama di pesantren. Santri bukan hanya sebagai pengikut ajaran yang telah disampaikan kiai, namun menjadi cikal bakal penerus generasi yang mempunyai ilmu, akhlak, dan kepribadian sesuai ajaran agama isslam. Berdasarkan penelitian Zamakhsyari Dhofier, setidaknya ada dua tipe atau jeniis santri yaitu *Santri Mukim dan Santri Kalong*.⁵¹

⁵⁰ Niazi Kausr, *Role of the Mosque*, (Lahore: Prizma, 1976), Hlm. 26

⁵¹ *Ibid.*, Hlm.52

Tipologi dari santri mukim yakni murid yang berasal dari daerah yang jauh dari lingkungan pesantren sehingga mereka bermukim/menetap disana selama mereka mencari ilmu. Santri mukim biasanya menetap di pesantren cukup lama, sehingga merreka lebih lama bersama kiai juga membantu kepengurusan harian pesantren karena ttelah dipercaya mengatur segala kebutuhan dalam ruang lingkup pesantren.

Tujuan ideal dari santri mukim adalah *Thalibul al-ilm* yang merupakan prinsip utama santri mukim mendapatkan keberkahan ilmu ketika sudah terjun dalam lingkungan masyarakat. Jadi, tidak hanya mengenai keluasn ilmu agama tetapi juga akhlak yang terpuji sehingga dapat diterima di mamsyarakat dengan baik dan bermanfaat.

Untuk tipologi santri kalong yang merupakan santri non-mukim karena merreka berasal dari desa-desa sekitar pesantren sehingga tidak membutuhkan tempat tinggal. Jenis santri in juga jug tidak mendapat tuntutan untuk menetap akan tetapi semaata-mata belajar dan pulang kerumah setelah melakukan seluruh aktfitaas di pesantren. Keberadaan santri kalong tidak serta menurunkan animo masyarakat untuk belajar dan mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh lembaga pesantren. Namun sebaliknya, mereka mampu menarik antusiasme masyarakat turut terlibat dalam ragam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan baik di pesantren amupun di masyarakat.

5. Kitab Klasik

Kitab klasik sering disebut dengan kitab kuning yang merupakan hasil karangan ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Materi kitab kuning dipelajari dengan metode sorogan (santri langsung berhadapan dengan kyai) dan bendungan (mengkaji kitab dengan cara mendengarkan langsung dari kyai

secara bersama-sama). Dalam sejarah tercatat bahwa yang dipelajari di pesantren adalah kitab-kitab klasik atau yang sering disebut kitab kuning dan tanpa harakat dari madzhab syafi'i. adapun kitab yang dikaji bermacam tema seperti Tafsir, Fiqih, Hadist, dan lainnya. Adapun dalam pesantren yang modern ada yang sudah tidak mengkaji kitab kuning dan tanpa harakat tersebut namun muatannya tetap sama begitupun tujuan keilmuannya.

Pada masa lalu materi kitab klasik terutama karangan para ulama yang menganut paham Syafi'iyah, yang merupakan satu-satunya materi pembelajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Materi kitab dimulai dari yang paling mudah dan sederhana menuju yang lebih kompleks dengan begitu pesantren dapat mengetahui kualitas materi dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan.⁵²

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, Karakter berasal dari bahasa Yunani yakni *charassein* yang berarti *to engrave* (Mengukir, melukis, atau menggoreskan). Secara terminologis memiliki arti kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dalam bahasa Arab, Karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.⁵³

Kata Karakter dalam bahasa Inggris disebut *Character* ini asal katanya didapatkan dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang berarti mengukir, melukis, atau menggoreskan.⁵⁴ Pengertian lain menerangkan bahwa Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang

⁵² *Ibid.*, Hlm.50

⁵³ *Ibid.*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial

⁵⁴ *Ibid.*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial

menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Dalam istilah Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah suatu tingkah laku yang dasarnya berasal dari hati yang baik. Karakter dalam pendidikan merupakan sesuatu usaha yang perlu diberikan kepada peserta didik agar membentuk kebiasaan yang baik dan terbentuk sifat baik sejak dini.⁵⁵

Dalam hal ini, peran dari orang tua pun ikut terlibat karena adanya pemberian pendidikan karakter yang baik sejak dini. Pernyataan demikian juga dimaksudkan supaya mempersiapkan anaknya sebagai anggota masyarakat yang baik, sebab masyarakat yang baik berasal dari individu-individu yang baik sebagai anggota dari suatu komunitas masyarakat itu sendiri. Mengenai hal ini, Allah menegaskan dalam QS. Ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : *“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*

⁵⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2010), Hlm.20

Ayat diatas menjelaskan bahwa upaya membangun budaya masyarakat harus dilakukan sejak dini, mengingat karakter manusia harus membiasakan apa yang dilakukan maka pembiasaan baik perlu dilakukan. Oleh karena itu, pembiasaan karakter yang baik senantiasa dilakukan oleh individu dalam suatu keluarga terlebih dahulu sebelum terjun ke masyarakat.

Dalam bahasa Indonesia, karakter/watak diartikan sebagai sifat hati manusia yang mempengaruhi segenap pikiran perbuatannya, dan berarti pula tabiat serta budi pekerti. Pengertian Karakter dalam dunia pendidikan menurut pendapat Santrock:⁵⁶

“Pendidikan Karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral yakni mengajari peserta didik dengan pengetahuan moral dasar untuk menegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.”

Karakter menjadi identitas, ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dengan adanya karakter, kualitas seorang pribadi dapat diukur begitupun karakter dapat dilakukan dalam menilai pendidikan dalam diri seseorang. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.

Adapun asal kata dasar Religius yakni dari bahasa Inggris *Religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Menurut Jalaludin, Agama mempunyai arti yakni percaya kepada Tuhan atau kekuatan *Super Human* atau kekuatan diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta, Ekpresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kepercayaan kepada tuhan, kehendak,

⁵⁶ Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, Juni 2019, Hlm.21-33

sikap, dan perilakunya sesuai dengan aturan tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁵⁷

Religi sendiri berarti kepercayaan kepada tuhan; kepercayaan akan adanya adikodrati diatas manusia. Religius merupakan Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasar pada ketuhanan dan ajaran agamanya. Sedangkan dalam buku panduan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam mendefinisikan religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan selalu berdasar pada ketuhanan dan ajaran agamanya.⁵⁸

Adapun menurut Anshori dalam Gufron & Risnawati mengemukakan bahwa agama atau religi merupakan suatu istilah yang mengacu pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban.⁵⁹

Sedangkan kata Religius juga berasal dari kata *Religious* yang mempunyai arti sifat religi atau agama yang melekat pada diri seseorang.⁶⁰ Jadi arti karakter Religius jika dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan pendidikan.⁶¹

Dari paparan beberapa pengertian tentang Karakter Religius, dapat disimpulkan bahwa Karakter Religius atau bisa disebut sikap religius merupakan Suatu sikap, sifat, perilaku yang melekat pada diri seseorang dengan berpedoman pada agama yang dipelajari sehingga tercermin nilai yang baik dalam dirinya.

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm.25

⁵⁸ Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam pembelajaran untuk SMP"*, (Solo: Kemenag, 2010), Hlm.7

⁵⁹ Gufron, M. N & Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: A Ruzz Meedia Group, 2010), Hlm.168

⁶⁰ *Ibid.*, Jurnal Prakarsa Paedagogia

⁶¹ *Ibid.*, Jurnal Pendidikan ilmu Sosial

b. Macam-Macam Karakter (Sikap) Religius

Adapun sikap religius yang akan nampak pada peserta didik sebagai berikut:⁶²

- 1) Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
- 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan yang lain
- 3) Mengenal dan mensyukuri diri sebagai makhluk ciptaan tuhan
- 4) Mengagumi kebesaran tuhan karena ia telah dilahirkan didunia
- 5) Mengagumi kekuasaan tuhan maha pencipta alam seisinya
- 6) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya
- 7) Merasakan kekuasaan tuhan dengan segala ciptaannya yang ada di dunia
- 8) Mampu menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangnya

Karakter atau sikap dalam diri seseorang merupakan hasil cerminan dari pengaruh lingkungan maka bentuk dan sikap tersebut dapat dibagi sebagai berikut:⁶³

- 1) Kepercayaan Turunan

Banyaknya kepercayaan seorang individu percaya kepada tuhan dan agamanya disebabkan adanya didikan dari dalam lingkungan yang beragama sama pula. Apabila orang tua dan sekelilingnya melaksanakan suatu ibadah dan rajin dalam hal tersebut maka akan muncul sikap untuk mengikuti hal yang sama. Mereka terkadang apatis, tidak ada perhatian Dalam peningkatan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan agama yang diadakan.

- 2) Kepercayaan dengan kesadaran

⁶² Supinah, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2011), Hlm. 22

⁶³ Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), Hlm.106

Hal ini terjadi ketika dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran tersebut akan muncul dengan sendirinya. Disamping itu juga mereka mulai menemukan pengalaman yang bersifat individu dan sukar digambarkan kepada orang lain seperti pertobatan, keimanan. Mereka menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya karena adanya proses hubungan dengan Tuhan yang disertai dengan kesadaran.

3) Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Ada dua penyebab keraguan yakni keraguan saat mengalami masalah atau guncangan dalam dirinya, selanjutnya keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti adanya terdapat penderitaan dan kemelaratan. Namun keraguan tersebut dapat diselamatkan yakni dengan adanya kasih sayang antar keluarga, ketekunan dalam menjalankan syariat agama, dan apabila keraguan pada remaja maka ia akan berjuang mengatasinya.

4) Tidak percaya sama sekali

Hal ini terjadi apabila proses dari keraguan memuncak dan tidak teratasi jika masa itu dibawah umur 20 tahun. Adapula karena kecewa, sakit hati, menderita sehingga menumbuhkan sifat putus asa terhadap kekuasaan Allah. Keputusan tersebut akan menjelma menjadi rasa benci dan tidak mengakui wujudNya.

5) Metode Pembentukan Karakter (Sikap) Religius

Adapun metode dalam pembentukan sikap dan karakter religius dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1) Metode Keteladanan

Metode ini sering disebut metode uswah hasanah yang mempunyai pengertian yakni metode yang paling meyakinkan atas keberhasilannya dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak.

Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut:

“Metode uswah hasanah besar pengaruhnya dalam misi pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.”

Jauhari juga menelaah tentang metode ini dan membaginya dalam dua jenis yakni keteladanan disengaja (dengan memberi contoh baik kepada peserta didik agar ditiru) dan keteladanan tidak disengaja (memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan pendidik tampil sebagai figure didalamnya).⁶⁴

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sengaja dilakukan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan.

3) Metode Nasihat

Metode ini dilakukan dalam rangka menanamkan serta meningkatkan keimanan, mengembangkan kualitas pengetahuan agama peserta didik. Metode ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dan sopan, tidak menyinggung perasaan, memperhatikan segala hal yang perlu diperhatikan dan menasehati, serta diberikannya penjelasan

⁶⁴ Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm.224

yang disertai dengan dalil Al Qur'an untuk lebih mudah dipahami.

4) Metode memberi perhatian

Metode berupa pujian yang diberikan kepada peserta didik agar tenang dan dapat menerima penjelasan dengan senang.

5) Metode bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan memberikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Kisah tersebut boleh didiapatkan dari Al Qur'an yang mempunyai kisah yang inspiratif kepada peserta didik.

6) Metode Tanya jawab

Metode dilakukan dengan menggunakan pertanyaan sebagai bahan stimulasi sehingga jawabannya sebagai pengarah aktivitas pada pembelajaran.⁶⁵

7) Metode ceramah

Seperti halnya mengajar pada umumnya yakni berupa penyajian bahan pelajaran dilakukan oleh pendidik secara langsung sehingga mendengarkan dan mencatat pokok penting menjadi hal yang harus dilakukan agar penyampaian pesan tersampaikan.

8) Metode karya wisata

Metode ini menjadi metode interaksi yang edukatif. Menjadikan kunjungan sebagai cara untuk pembelajaran.

9) Metode *reward* dan *punishment*

Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan motivasi kepada seseorang untk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal tersebut juga berfungsi untuk menyenangkan hai seseorang karena adanya hadiah dan pujian attau hal lain.

⁶⁵ Annisatul Mufarokha, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), Hlm.87

Metode hukuman merupakan jalan akhir yang dipilih setelah metode lainnya ditempuh namun dengan cara dan kadar yang tepat.

10) Metode menakut-nakuti

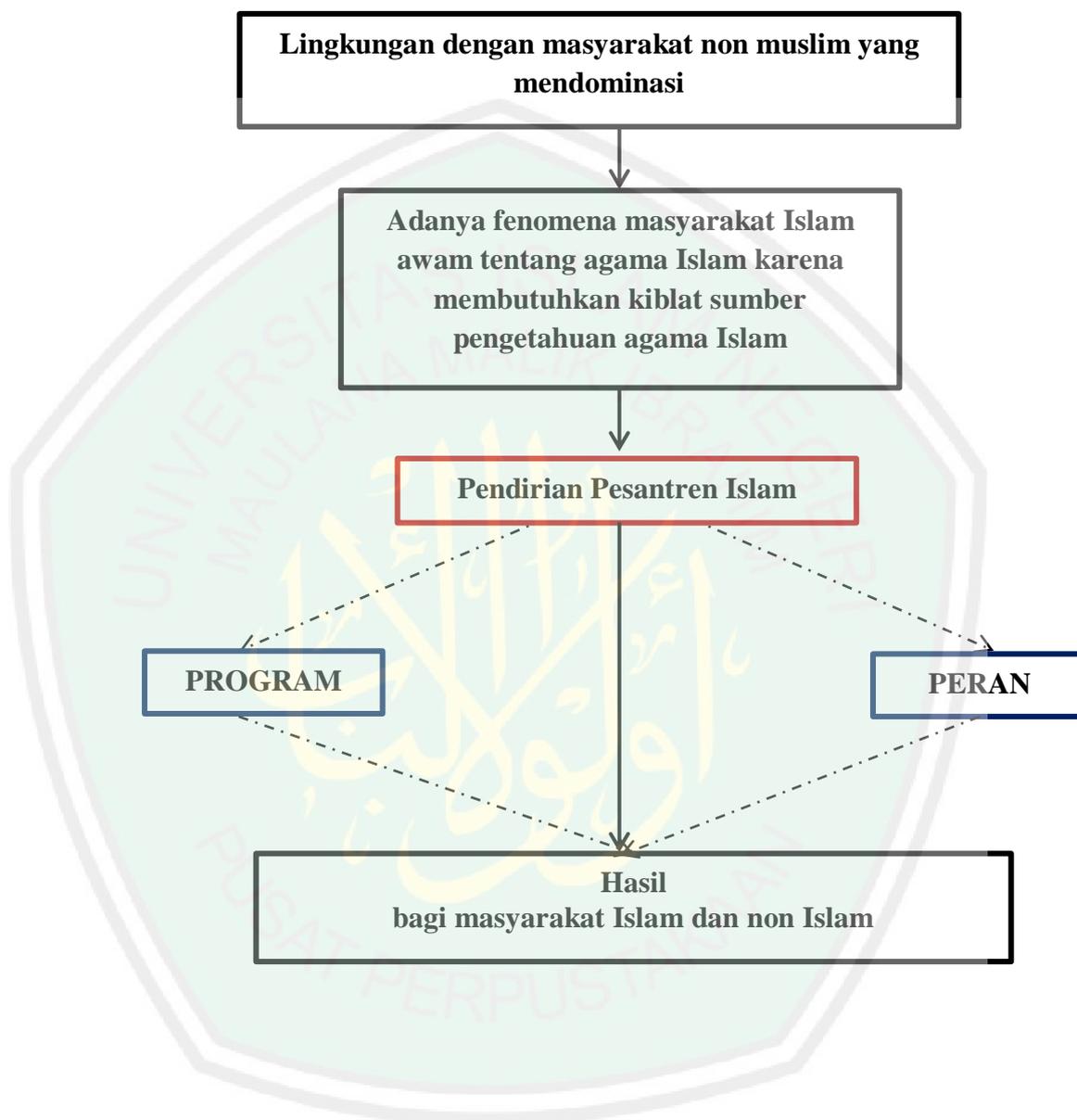
Metode ini digunakan untuk mencegah jiwa dari pelanggaran. Dengan kata lain bahwa metode ini merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukan sebagai faktor potensi.⁶⁶

2) KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir ini akan mendeskripsikan peranan Pesantren dalam meningkatkan sikap religius santri di pesantren Cinta Al Qur'an Sitiarjo Malang sebagai pesantren minoritas pada lingkungan non muslim. Adapun bagan kerangka berpikir sebagai berikut.

⁶⁶ Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok: Iqra Kurnia Gemilang, 2005), Hlm 27

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dengan jenis penelitian berupa penelitian deskriptif dengan metode analisis. Berdasarkan atas data yang dikumpulkan yang dinyatakan dalam bentuk nilai relatif, dilakukan pada penelitian sosial dan hasilnya bersifat obyektif maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶⁷

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah setting alamiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai instrumen.

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa dalam pendekatan kualitatif peneliti seyogyanya memanfaatkan diri sebagai instrumen, karena instrumen nonmanusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti harus mampu

⁶⁷ Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.22

mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengherahkan segenap fungsi inderawinya.

Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan informan.

Dapat kita pahami bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.⁶⁸

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁶⁹

Menurut Noeng Muhadjir, Pendekatan Genetik (case study) merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.⁷⁰

Jadi, penelitian ini mencoba mendeskripsikan data yang berada di lapangan, yang berkaitan dengan wawancara, hingga catatan observasi terhadap kegiatan peranan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dalam meningkatkan sikap religius santri sebagai pesantren minoritas di lingkungan non muslim.

⁶⁸ *Ibid*, hlm., 24

⁶⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: P.T.Rineka Cipta, 2006). Hlm.115

⁷⁰ *Ibid*, hlm., 187

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data mengenai bagaimana peranan pesantren Islam minoritas (Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang) tersebut dalam meningkatkan sikap religius yang tertanam dalam diri santri. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Adapun kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷¹

Fungsi dan peranan peneliti dilakukan dengan berdialog dengan mengamati secara langsung melalui beberapa elemen dan pihak yang bersangkutan.⁷² Karena berfungsi sebagai pengumpul data utama, peneliti hendaknya menciptakan hubungan yang baik dengan berbagai pihak subyek penelitian. Adapun penelitian ini dilakukan selama 3 bulan sesuai dengan perizinan yang telah diajukan dan disetujui yakni April – Juni 2020.

3. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Cinta Al-Qur'an Malang berlokasi di RT. 24 RW. 05 Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Letaknya tak jauh dari Pasar Desa Sitarjo melalui gang kecil di sebelah timur pasar, Pesantren Cinta Al Qur'an menempati lahan seluas 2.660 meter persegi.

Berdasarkan sumber yang telah diketahui oleh peneliti, pesantren ini merupakan pesantren pertama yang berdiri di Desa Sitarjo di tengah

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002). Hlm.117

⁷² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009), Hlm.204

lingkungan mayoritas non Islam sehingga menjadikan alasan peneliti untuk mengamati tentang problematika dalam meningkatkan sikap religius santri yang hanya di dalam pesantren bukan di lingkungannya. Desa Sitarjo memang menjadi salah satu basis penganut Nasrani terbesar di wilayah Malang Raya. Total, ada 18 gereja yang berdiri di desa ini.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif cukup kompleks, peneliti menjadi perencana, pelaksana, pengumpul data, melakukan analisis, dan peneliti menjadi pelopor hasilnya.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kualitatif ataupun kuantitatif. Sumber data yang bersifat kualitatif didalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberi peringkat robot.⁷³

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lainnya.

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber yang langsung memberi data kepada peneliti yaitu dari pihak informannya, dan dapat diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode wawancara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Diantaranya adalah: Pengasuh pesantren Cinta Al Qur'an Malang serta Ustadz-Ustadzah pesantren Cinta Al Qur'an Malang. Sumber data utama dikumpulkan dengan catatan tertulis, rekaman audio, rekaman video, dan dokumentasi foto.

⁷³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006). Hlm.44

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan oleh peneliti. seperti: dokumen-dokumen dari Pesantren Cinta A Qur'an Malang yang berhubungan dengan kegiatan peningkatan sikap religius santri, buku-buku, dan hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Fungsi dari data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung dari data primer.⁷⁴

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data dari SMA IPIEMS Surabaya Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Prosedur yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁷⁵ Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data diaman peneliti melakukan pengamatan baik seeacar langsung maupun tidak tentang hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dapat berkenaan dengan kegiatan atau program yang diadakan oleh pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang terkait peranannya dalam meningkatkan sikap religius santri.

Observasi dibagi menjadi 2 jenis yaitu observasi partisipatif dan nonpartisipatif. Apabila pengamat turut serta dalam kegiatan berlangsung maka hal ini disebut observasi partisipatif. Namun apabila pengamat tidak turut serta dalam kegiatan berlangsung selama pengamatan maka disebut observasi nonpartisipatif.

⁷⁴ M. Samsul Afif, *Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII F MTsN Rejoso Peterongan I Jombang*, Skripsi, Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UiN Maulana Malik ibrahim Malang, 2012, Hlm.34

⁷⁵ Mulyana Dedi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). Hlm.167

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan peneliti untuk mengamati bagaimana peranan pesantren untuk meningkatkan sikap religius santri. Juga untuk mengetahui bentuk aksi nyata terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan pesantren terkait nilai religius.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan data yang kita butuhkan, menggali informasi sebanyak-banyaknya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Lexi bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁷⁶ Hal ini dapat dilakukan dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai responden adalah Pengasuh dan Ustadz/Ustadzah Pesantren Cinta Al Qur'an Malang. Dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan. Berikut nama-nama informan yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Nama-nama informan Wawancara

No	Nama	Wewenang
1	Ustadz H. Deden Jaenal Abidin	Pengasuh Pesantren Cinta Al Qur'an
2	Bu Rizka	Kepala Sekolah SD
3	Bu Hena	Kepala Sekolah KB/TK

⁷⁶ *Ibid*, Hlm.186

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi pelengkap atas hasil observasi dan wawancara. Bentuk dari dokumen ini beraneka ragam, seperti tulisan, gambar ataupun sebuah karya monumental. Dengan metode dokumentasi ini peneliti mencari dan mendapatkan data-data tertulis laporan naskah-naskah kearsipan maupun data-data gambar yang ada di pesantren Cinta Al Qur'an Malang.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menunjang data agar lebih kongkrit dan terbukti terkait kegiatan dalam pesantren Cinta Al Qur'an Malang.

6. Analisis Data

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta tori.⁷⁷ Analisis data merupakan pengolahan atau penafsiran data.

Analisis data diawali dari pengumpulan, penyusunan, pengelompokan, menelaah, dan penafsiran data dalam pola tertentu. Kemudian dirumuskan dengan menghubungkan data dengan unsur tertentu agar hasil dari penelitian mudah untuk dipahami. Adapun penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara menelaah dan menata data yang diperoleh secara sistematis. Sedangkan deskriptif kualitatif adalah teknik mendiskripsikan atau menguraikan data yang terkumpul tentang keadaan yang sebenarnya secara menyeluruh.⁷⁸

Adapun teknik analisis data sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Colletion*)

Pengumpulan Data (*Data Colletion*) merupakan tahap awal dalam analisis data. Ketika pengumpulan data, peneiti menjadi

⁷⁷ *Ibid*, Hlm.45

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), Hlm.103

instrumen utama pengumpul informasi atau data.⁷⁹ Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil dari wawancara, hasil catatan observasi, serta dokumentasi. Lalu data dipilah dan dipilih untuk lebih difokuskan dengan penelitian ini, yakni mengenai peranan pesantren untuk meningkatkan sikap religius santri sebagai pesantren minoritas di lingkungan non muslim.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data menjadi proses penyederhanaan, pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini merupakan analisis yang memusatkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁸⁰

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses setelah mereduksi data, adalah menyajikan data yang ditunjukkan untuk menyajikan data dan gambaran secara keseluruhan ataupun pada bagian-bagian penelitian tertentu kemudian diusahakan membuat bagan, grafik, matrik, dll. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi tersusun untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengembalian tindakan pada tahap ini.⁸¹

d. Ringkasan Data/Kesimpulan (*Conclusion*)

Pada tahap ini peneliti membuat ringkasan data/kesimpulan dengan tujuan untuk menyimpulkan hasil. Lalu penulis mendeskripsikan kembali data-data yang telah dibuat ringkasan mengenai peranan pesantren Cinta Al Qur'an dalam meningkatkan sikap religius santri sebagai pesantren minoritas di lingkungan non

⁷⁹ H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), Hlm.60

⁸⁰ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Penerjemah Tjejep Rohindi, (Jakarta: UI Press, 2009), Hlm.16

⁸¹ *Ibid.*, Hlm.77

muslim. Setelah adanya pemaparan semua data, penulis meninjau ulang terhadap catatan hasil penelitian lapangan serta berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman guna memastikan bahwasannya data yang telah didapat dan dianalisis kemudian dipaparkan sudah benar dan absah. Langkah terakhir yakni dengan mengambil kesimpulan dari paparan-paparan data yang telah dideskripsikan oleh penulis.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti memakai metode triangulasi, yang merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain yaitu diluar data tersebut yang berfungsi sebagai pembanding.

a. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Jika seseorang peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode triangulasi, maka peneliti tersebut melakukan pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data. Susan Tainback dan Sugiyono menyatakan tujuan teknik triangulasi adalah untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ia temukan, bukan mencari kebenaran tentang peristiwa.⁸² Menurut Sugiyono, terdapat 3 macam triangulasi yakni:

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya

⁸² Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), Hlm.291-292

dimintakan kesepakatan (*Member Check*) kepada informan sumber memperoleh data.

2) Triangulasi Teknik

Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3) Triangulasi Waktu

Teknik ini dapat dilakukan misalnya dengan melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara kepada informan namun dilakukan pada waktu yang berbeda misal pagi hari, siang hari, atau malam hari dengan tujuan akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel.

Pada penelitian ini, penulis melakukan perbandingan data dari berbagai teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data. Misalnya hasil studi wawancara yang dilakukan peneliti di lingkungan pesantren Cinta Al Qur'an terkait bagaimana perannya, pelaksanaan kegiatan yang dicanangkan untuk meningkatkan sikap religius pada santrinya, dengan data hasil observasi kegiatan di lingkungan organisasi tersebut, kemudian ditambah dengan analisis dokumen terkait penelitian.

8. Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian yakni :

a. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mencari permasalahan yang masih ada kaitan dengan pendidikan agama Islam, memilih lokasi lapangan penelitian, mengurus perizinan, dan memanfaatkan informan sebagai salah satu teknik pengumpulan data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini merupakan tahap peneliti dalam mencari sumber data sekongkrit mungkin dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan aturan yang telah direncanakan sebelumnya. Peneliti juga berperan dalam pengecekan ulang dan membandingkan data yang diterima dan ditulis sebelum menjadi laporan.

c. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka hasil penelitian, memaparkan data lalu mengolahnya dalam kategori yang telah ditentukan, lalu menganalisis dan menyusun laporan akhir penelitian dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Setelah tahap ini barulah peneliti melaksanakan ujian pertanggungjawaban dengan dewan penguji sebelum menggandakan laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Sejarah dan Perkembangan Singkat Pesantren

Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo ini merupakan salah satu pesantren di desa Sitarjo Kabupaten Malang. Adapun Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang jumlah warga non muslim terbesar se Malang Raya. Mayoritas warganya menganut agama Nasrani, menjadikan Desa Sitarjo menjadi salah satu daerah penganut agama Nasrani terbesar di wilayah Malang Raya. Sehingga jika kita ke desa tersebut, otomatis bangunan gereja akan mendominasi bahkan lembaga pendidikan dan pendidik yang berbasis non muslim juga mendominasi. Total jumlah gereja yang berdiri terdapat 18 bangunan, tidak banyak masjid ditemukan disana sehingga pesantren ini menjadi pesantren satu-satunya pesantren Islam disana.

Pesantren ini didirikan oleh Ustadz H. Deden Zainal Abidin, Pesantren ini meliputi KB, TK, dan SD Anak Shaleh. Ustadz Deden adalah warga asli Majalengka Jawa Barat yang pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya (kini bernama UIN Sunan Ampel). Adapun Profil beliau di jelaskan dalam lampiran 1. Awal cerita berdirinya Pesantren ini, pada tahun 2005, Ustadz Deden sering berkunjung ke kampung maupun desa yang pemeluk agama Islamnya tergolong minoritas seperti Mojokerto dan Malang yang sering dikunjungi. Khusus di Malang, Ustadz Deden paling sering singgah di Desa Sitarjo, dan menurut beliau daerah ini sangat membutuhkan adanya pesantren. Awal dari pendekatan kepada masyarakat di desa sitarjo, beliau mengadakan pengajian untuk warga muslim disana. Di tahun yang sama, beliau menikah dengagn Ibu Siti Farida yang merupakan warga asli di desa Sitarjo. Pernikahan inilah yang membuka jalan bagi Ustadz Deden untuk

memulai Dakwah lebih luas. Bantuan tanah dari Mertua Ustadz Deden dan donatur beberapa pihak turut mendukung niat baik beliau yakni mendirikan Pesantren ditengah masyarakat non muslim.

Sebelum membesarkan Pesantren dengan nama Pesantren Cinta Al Qur'an, beliau terlebih dahulu fokus pada pembangunan KB-TK pada tahun 2011, dengan respon masyarakat yang baik akhirnya membuka SD Anak Shaleh pada tahun 2015 yang cukup berkembang disana dengan peserta didik yang cukup banyak bahkan warga non muslim pun ada yang menyekolahkan anaknya disana. Adapun bukti dokumentasi terdapat pada lampiran 16.

Untuk peletakan batu pertama pembangunan Pesantren Cinta Al Qur'an gedung 1 pada tahun 2009 dengan dihadiri para jamaah muslim, tokoh masyarakat serta produser TPI yang sekarang menjadi MNCTV Jakarta. Tepat pada tanggal 20 Juni 2011 Ibu Kapolda Jawa Timur meresmikan adanya lembaga Pendidikan Islam pertama di Desa Sitarjo yakni PAUD (KB-TK) Anak Shaleh. Sekarang tercatat 219 Santri yang terdiri dari Usia KB/TK (48 Santri Putra dan 41 Santri Putri) serta Usia SD (62 Santri Putra dan 67 Santri Putri). Adapun laporan sekolah akan dijelaskan dalam lampiran 2 dan daftar seluruh guru kepengurusan di Lampiran 3 dan 4.

Sebelumnya pada tahun 2014, mulai membangun gedung 2 dan tahun ini masih berlanjut untuk membangun gedung 3. Karena adanya kendala terhadap fasilitas ruangan yang tersedia untuk menginap santri (pondok/asrama), maka untuk saat ini hanya menggunakan sistem belajar/mengaji full day dengan ngaji malam untuk santri yang dekat dengan pesantren.

2. Visi misi

a. Visi dan Misi KB-TK Anak Shaleh

Visi : Terwujudnya generasi Qur'ani berakhlak mulia, mandiri, dan berprestasi.

Misi :

- a) Mengembangkan minat mengaji dengan menggunakan metode menenangkan.
 - b) Membiasakan berrakhlak mulia dengan pemberian teladan.
 - c) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
 - d) Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan minat dan potensi anak.
- Adapun daftar fasilitas pesantren, peneliti melampirkan pada lampiran 17.

b. Visi dan Misi SD Anak Shaleh

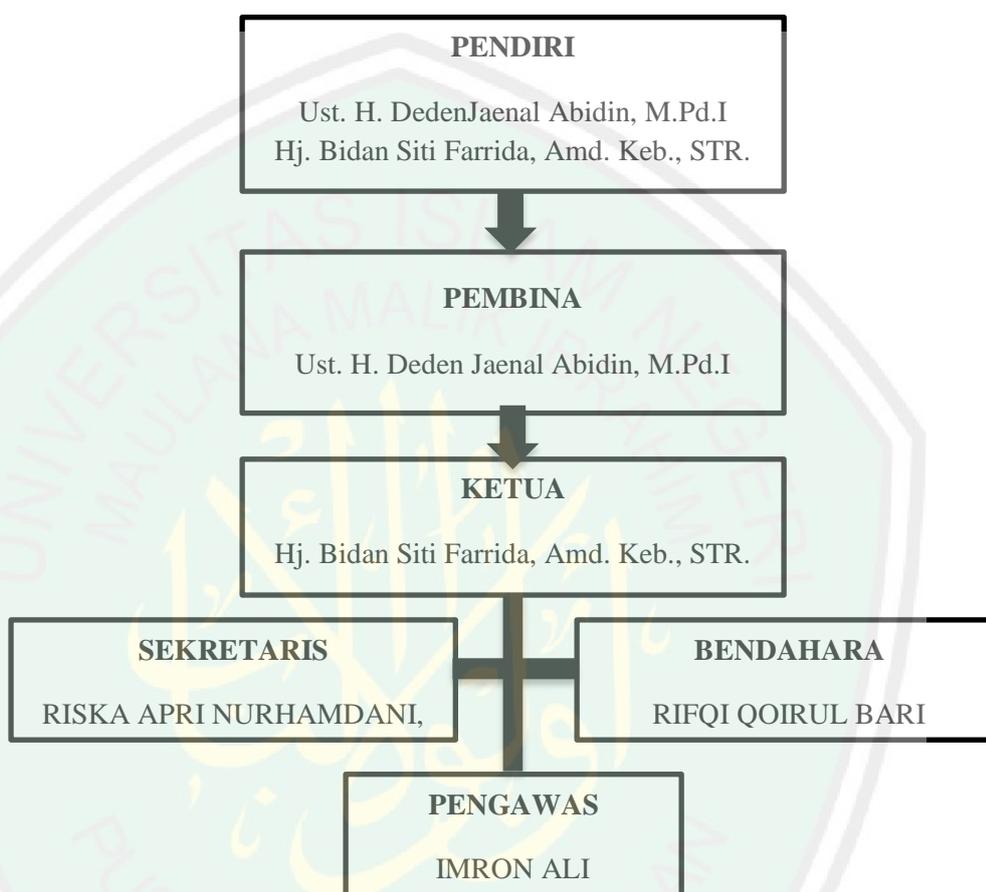
Visi : Terbentuknya lulusan yan berakhlak mulia, berprestasi, dan hafal Al Qur'an.

Misi :

- a) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasis karakter Islami yang berdasarkan pada Al Qur'an dan As Sunnah.
- b) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang meyenangkan sehingga mampu menstimulasi kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dengan pendekatan belajar aktif kolaboratif sesuai perkembangan anak.
- c) Melaksanakan pengelolaan sekolah yang amanah dan berkualitas
- d) Menjalin kerja sama positif dan produktif dengan rang tua serta sebagai pihak untuk meningkatkan kualitas dan kinerja sekolah.

3. Struktur Kepengurusan

Gambar 4.1
Struktur Kepengurusan Pesantren



B. HASIL PENELITIAN

1 Peranan pesantren dalam meningkatkan religius santri di pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang

Desa Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang jumlah warga non muslim terbesar se Malang Raya. Sebanyak 93% warganya menganut agama Nasrani. Sehingga jika kita ke desa tersebut, otomatis bangunan gereja akan mendominasi. Ini artinya, tidak banyak masjid yang berdiri di desa

Sitiarjo. Tidak hanya tempat ibadah, lembaga pendidikan dan pendidik yang berbasis non muslim.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, memang cukup sulit menemukan masjid dan masyarakat Islam disana karena memang didominasi oleh gereja yang mempunyai banyak macam aliran gereja. Peneliti akan menemukan masyarakat Islam dengan masjidnya berada disekitar pasar desa Sitiarjo dan sebelah timur desa yang berbatasan dengan desa Kedungbanteng.⁸³

Salah satunya cara supaya agama Islam tetap baik di desa tersebut yakni membangun dan mengajak warga muslim untuk tetap menyemarakkan kegiatan keagamaan karena hal tersebut secara tidak langsung akan memberikan dampak yang cukup besar untuk perubahan yang lebih baik. Seperti pendapat Ustadz Deden yang mengatakan bahwa: "Saya melihat desa ini sangat membutuhkan pesantren,"⁸⁴

Ustadz H. Deden Jaenal Abidin, SHI. M.Pd.I merupakan seorang pendiri pesantren Cinta Al Qur'an. Cerita awal yang sering dilakukan yakni mengunjungi desa-desa yang minoritas masyarakat muslimnya. Karena yang sering beliau singgahi adalah desa Sitiarjo saat di Malang, singkat cerita beliau berupaya keras dalam membangun pesantren ditengah-tengah masyarakat non muslim.

Setiap keberadaan pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat tersebut pasti memiliki peranan dan sumbangsih terhadap masyarakat khususnya santri yang menuntut ilmu disana. Pendekatan terhadap masyarakat menjadi poin utama dalam menjalankan pesantren sehingga mendapat kepercayaan yang baik. Peranan tersebut berupa pemikiran-pemikiran keagamaan serta pemecahan permasalahan yang dialami oleh masyarakat begitu juga turut serta membantu menyemarakkan kegiatan keagamaan yang dulunya sempat padam karena kurangnya pedoman.

⁸³ Hasil Observasi lapangan di desa Sitiarjo, Senin 22 Juni 2020, Pukul 12.35 WIB

⁸⁴ *Ibid.*, <https://radarMalang.jawapos.com/headline/22/05/2018/jelajah-pesanren-di-kampung-minoritas-6/>

Pendekatan serta sumbangan tersebut tidak hanya diberikan terhadap masyarakat muslim saja tetapi juga masyarakat non muslim karena menjunjung tinggi sikap toleransi apalagi terhadap masyarakat yang mendominasi. Setelah kepercayaan dan respon yang baik dari masyarakat mengakibatkan mereka mempercayakan anak mereka untuk mendalami ilmu agama sejak dini terhadap pesantren ini.

Mengenai keadaan dan kondisi peserta didik tentunya sangat jauh dikatakan baik dari kemampuan dan ilmu agama mereka. Hal tersebut dibenarkan oleh Kepala SD Anak Shaleh yakni Ustadzah Riska Apri Nurhamdani, S.Pd:

“Kalau pendapat saya ya mbak, sangat setuju adanya pendirian Pesantren ini karena sangat membantu pengetahuan agama di desa ini khususnya peserta didik yang belajar disini, sebelum masuk pesantren mereka ada yang kurang fasih membaca Al Qur’an nya, pengetahuan dasar agamanya juga sangat kurang. Namun setelah adanya Pesantren ini Alhamdulillah mereka banyak yang lancar ngajinya, hafalannya jadi kuat dan mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.”⁸⁵

Setelah adanya pemaparan wawancara bersama Ustadzah Rizka di atas, peneliti mencoba menggunakan teknik pengumpulan data yang lain guna memberikan keabsahan data yang lebih kongkrit. Karena kendala PSBB dan diliburkan, sehingga tidak memungkinkan untuk bertatap muka untuk mengaji di kelas, peneliti mengumpulkan beberapa raport penilaian keagamaan santri termasuk nilai kelancaran mengaji Al Qur’an dengan metode Ummi tersebut. Berdasarkan analisis beberapa raport pilihan, ternyata peningkatan nilai keagamaan khususnya mengaji dari awal masuk pesantren sampai tahun ini mendominasi. Artinya, peranan dari pesantren mampu meningkatkan salah satu sikap religius santri yakni mampu meningkatkan kemampuan membaca Al Qur’an dengan baik

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Riska Apri Nurhammdani, S.Pd, Kepala SD Anak Shaleh Malang, Selasa 09 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB

dan benar.⁸⁶ Adapun perbandingan nilai salah satu santri yang cukup signifikan terdapat dalam lampiran 14.

Hal tersebut merupakan salah satu peranan awal dari berdirinya pesantren di desa ini. Bukan sesuatu yang mudah apabila mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama kepada peserta didik yang menurut mereka hal tersebut merupakan pengetahuan baru bahkan asing untuk diterima. Tidak hanya faktor dari keluarga tetapi juga faktor lingkungan tidak boleh dilupakan. Lingkungan yang notabnya non muslim bisa mempengaruhi kebiasaan ibadah mereka bahkan ikut tercampur agama lain masalah kegiatan sehari-hari mereka. Untuk itu, perlu adanya penguat dan pendorong secara berkala supaya santri tetap meningkat sikap religiusnya walaupun selalu beriringan dengan kebiasaan agama lain.

Tidak hanya pengetahuan baru, tetapi juga pembiasaan baik yang diterapkan secara berkala oleh pihak pesantren. Adapun peranan pesantren melalui pembiasaan yang mencakup nilai religius berupa *Nilai Aqidah, Syariat, Dan Akhlak* sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Santri mulai mampu meyakini akan adanya rukun iman yang telah mereka pelajari dalam materi pembelajarannya di kelas. Mereka mempunyai semangat tinggi untuk belajar agama lebih dalam kepada Ustadz dan Ustadzah mereka. Berusaha keras untuk selalu khusyu' dalam beribadah (Shalat, Mengaji, Hafalan, dll) sebagai penerapan keyakinan mereka pada Tuhan dan rukun iman yang lain.

Ustadzah Rizka, Kepala Sekolah SD Anak Shaleh mengatakan:

“Ada kegiatan waktu pagi sebelum masuk ke kelas masing-masing itu ada sesi apel karakter namanya. Ada pemutaran murajaah, Asmaul Husna, dan juga pelafalan visi misi SD Anak Shaleh.

⁸⁶ Hasil Observasi, Senin 22 Juni 2020, Pukul 14.00 WIB

Tanpa disuruh untuk tenang mereka sudah tenang lebih dulu. Menghayati bahkan sebagian ada yang sudah hafal mbak”⁸⁷

Dapat disimpulkan tentang pernyataan Ustadzah Riska bahwa adanya kesadaran dan penghayatan tentang kegiatan yang bertemakan ketuhanan. Hal ini awalnya berupa pembiasaan lalu akan menjadi kegiatan yang dilakukan tanpa sadar/reflek ketika melakukannya. Artinya secara tidak langsung akan memberikan efek kenyamanan dan penuh penghayatan saat melakukannya.

Adanya hasil yang nyata ketika mereka pertama kali belajar di pesantren dan sampai sekarang. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh pendidik mereka tetapi terbukti saat peneliti terjun ke lapangan menuju salah satu rumah santri Reza Fathu Roziul Falah, melihat betapa antusias mereka belajar mengaji pengganti tugas mereka saat di rumah di waktu pandemi. Sehingga pembiasaan rutin baca Al Qur’an dan hafalan di pesantren terbawa ketika di rumah.⁸⁸

2. Nilai Syariat

Adapun pembiasaan yang mampu dicapai sesuai dengan nilai Syariat contohnya santri sudah mampu adzan dan murajaah sebelum disuruh pendidiknya, mereka sudah tahu jam adzan untuk shalat berjamaah baik dhuhur maupun ashar. Mereka telah dilatih untuk hafalan sejak dini dengan target yang telah ditentukan dalam buku panduan hafalan dan murajaah. Semakin lancar dan fasih mengaji dengan tidak mengesampingkan materi pembelajaran mereka di sekolah.

Hal tersebut juga dibuktikan oleh peneliti melalui data sekunder yang diperoleh dari video dokumentasi pesantren tentang bagaimana antusias santri melafalkan adzan saat akan shalat berjamaah serta semaraknya semangat saat murajaah, hafalan, dan

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Riska Apri Nurhammdani, S.Pd, Kepala SD Anak Shaleh Malang, Selasa 26 Juni 2020, Pukul 13.35 WIB

⁸⁸ Hasil Observasi lapangan, jumat 26 Juni 2020, Pukul 15.30 WIB

belajar dengan kondisi melingkar atau yang sering disebut *Student Center*.⁸⁹ Peneliti melampirkan dokumentasi pesantren pada lamiran 15.

3. Nilai Akhlak

Sedangkan untuk nilai akhlak sendiri dibuktikan dengan taatnya mereka pada aturan dan kepada guru mereka baik di kelas maupun luar kelas. Santri mampu bertoleransi agama sejak dini dan masih memiliki hubungan baik dengan teman yang non muslim dalam lingkungannya. Santri mulai terbiasa untuk mencium tangan dan memberikan salam yang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua. Akhlak kepada Allah, kepada sesama dan lingkungannya. Sebelum memasuki kelas mereka dibiasakan untuk murajaah dan menghafal visi misi sekolah sehingga mereka tetap seimbang ilmu Agama dan umum. Hasil dokumentasi terdapat pada lampiran 11.

Begitu juga yang disampaikan oleh Kepala TK KB Anak Shaleh yakni Ustadzah Hena Anis Dihayu, S.Pd mengenai manfaat yang diterima kepada santrinya karena peranan pesantren:

”Benar mbak, memang sangat membantu dan mendukung sekali. Karena juga mereka masih anak-anak jadi pengajaran pembiasaan yang kita berikan melalui pesantren ini sangat jelas imbasnya, mereka jadi banyak tahu dan meniru hal baik yang disampaikan gurunya.”⁹⁰

Walaupun saat ini masih pengajaran Fullday tidak ada asrama atau kegiatan menetap di Pesantren tetapi hal tersebut menjadi cara lain supaya santri tetap berada didalam waktu dan lingkungan yang religius. Santri jenis ini merupakan santri *Kalong* karena tidak menetap dalam pesantren. Religius bukan hanya mengenai baik tidaknya mengaji ataupun pengetahuan sejarah Islam tetapi pembiasaan baik yang

⁸⁹ Hasil Observasi Nonpartisipatif melalui sumber data sekunder dari pesantren Cinta Al Qur'an

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Hena Anis Dihayu, S.Pd, Kepala TK KB Anak Shaleh Malang, Selasa 09 Juni 2020, Pukul 09.00 WIB

dilakukan sehari-hari seperti melaksanakan shalat tepat waktu, menjawab adzan, toleransi kepada sesama, bersikap baik dan akhlak yang terpuji lainnya yang biasanya dilupakan bahkan dianggap sepele.

Sejalan dengan Pesan yang disampaikan Ustadz Deden terhadap kendala kondisi yang ada namun dapat memberikan solusi yang baik, mengatakan bahwa :

“..Karena terkendala dengan ruangan (yakni belum punya ruangan khusus untuk tidur santri), maka untuk saat ini kami baru menggunakan sistem belajar/mengaji full day dan juga ngaji malam untuk santri yang dekat pondok. Targetnya ketika usia SMP, baru santri kami wajibkan mondok dengan catatan semoga tempatnya segera ada”⁹¹

Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti melalui observasi di pesantren, itulah mengapa pesantren memberikan solusi fullday untuk pengganti kendala ruangan asrama namun tetap sama manfaat kegiatan yang diterima santri layaknya santri *mukim*. Pesantren masih dalam tahap pengembangan yang lebih besar lagi dengan menambah bangunan baru untuk kesejahteraan fasilitas seperti penambahan kelas dan ruangan lain karena peneliti melihat kondisi kelas-kelas yang digunakan santri untuk belajar masih sangat sederhana namun nyaman. Peneliti melampirkan dokumentasi pada lampiran 9.⁹²

Walaupun demikian, tidak menjadi santri *mukim* namun hal tersebut tidak mengurangi tingginya akan antusiasme santri dan masyarakat untuk menuntut ilmu di Pesantren. Justru dengan adanya Fullday menjadi lebih terarah untuk melakukan kegiatan sehari-hari bersama lalu malam menjadi waktu untuk khusus dalam mendapat pengetahuan dari pengajian malam sehingga dirumah tidak perlu susah payah untuk mengulas materi karena dirumahnya mereka akan mengulang kebiasaan baik saat di pesantren.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Deden Jaenal Abidin, SHI. M.Pd.I, Pendiri Pesantren Cinta Al Qur’an Sitarjo Malang,, Jumat 1 Mei 2020, Pukul14.00 WIB via whatsapp

⁹² Hasil Observasi Partispatif, Minggu 5 Juli 2020, Pukul 12.07 WIB

Secara tidak langsung peranan yang diberikan pesantren terhadap santrinya beberapa juga dapat berhubungan dengan masyarakat non muslim memicu kerukunan dan mencontohkan teladan sikap teladan bagi santrinya seperti kegiatan sosial terhadap desa yakni santunan bagi dhuafa desa tidak membedakan agama, pengecekan kesehatan secara gratis, serta bersih desa terutama menjelang HUT. RI. Pihak pesantren juga masyarakat bekerja sama untuk 87 memajukan desanya. Mereka juga melakukan hubungan dagang dengan tidak memperhatikan agama apa yang dianutnya.

Dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Peranan Pesantren Cinta Al Qur'an dalam meningkatkan religius santri memberikan dampak baik yang cukup signifikan di desa Sitarjo yang menjadi desa mayoritas non muslim tersebut. Dibuktikan oleh pernyataan dari Ustadzah pendidik pesantren yang membenarkan hal ini. Bukan menjadi masalah besar jika pesantren Islam berdiri ditengah-tengah mayoritas Nasrani justru memberikan tantangan tersendiri yang menjadikan pesantren lebih totalitas dan mendapat pengetahuan lebih bagaimana ketika berhadapan dengan lingkungan demikian. Hal ini juga akan menambah rasa kemanusiaan, sikap toleransi yang tinggi sehingga istilah pesantren hanya dalam lingkungan mayoritas Islam itu tidak selalu demikian terjadi.

Bukan hanya manfaat yang ditujukan kepada santri ketika di lingkungan minoritas, tetapi hal ini juga akan berpengaruh pada masing-masing keluarga dan masyarakat lainnya untuk tetap selalu ingat dan menambah keimanan mereka karena berrdirinya suatu kiblat yang selama ini ditunggu bahkan sangat dibutuhkan. Itulah beberapa alasan pesantren tersebut menjadi pesantren yang sangat berpengaruh besar baik dalam desa maupun luar desa, bahkan sekarang beberapa santri datang dari luar desa yang tempat tinggalnya sangat jauh dari pesantren.

2. Program kegiatan yang dikembangkan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang

Dalam membina serta tetap meningkatkan sikap religius dan pengetahuan tentang ilmu agama terhadap santri, maka pesantren sering menggunakan metode-metode tersendiri dengan memakai cara khas dari ketetapan pesantren. Salah satunya menyediakan program kegiatan yang didalamnya sangat membantu dalam pencapaian tujuan pesantren.

Secara umum seluruh kegiatan pesantren sebagai berikut:

- a. Pendidikan
 - TPQ
 - Madrasah Diniyah
 - KB,TK&SD Full Day
 - Pembinaan Kajian Mingguan
 - Pengajian Bulanan
 - Kajian Muallaf
- b. Kesehatan
 - Pemeriksaan kesehatan gratis untuk masyarakat binaan
 - Pengobatan gratis untuk dhuafa
 - Khitanan masal
- c. Pemberdayaan Ekonomi
 - Santunan 70 anak yatim tiap bulan
 - Beasiswa 20 guru ngaji jadi sarjana tiap bulan
 - Beasiswa 32 siswa dhuafa berprestasi usia SMU tiap bulan
 - Air galon gratis tiap jumat untuk muallaf, yatim, dan dhuafa
 - Santunan peduli 52 guru ngaji tiap bulan
 - Program peduli kesejahteraan guru daerah muslim minoritas
 - Usaha depo air minum
 - Pengkaderan tukang bangunan

- Pendampingan ekonomi jama'ah
- d. Pengembangan Pesantren
- Penambahan Ruang Belajar Santri
 - Penambahan Asrama Santri
 - Penambahan Masjid Pendidikan Cinta Al Quran

Ada beberapa alasan yang membuat beberapa kegiatan diatas merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan sikap religius santri khususnya masyarakat baik muslim maupun non muslim. Memang tidak semua program menekankan pada keagamaan, ada yang mengarah pada ekonomi juga kesehatan dan lainnya. Namun hal tersebut mempunyai pengaruh besar pada penumbuhan pengetahuan keagamaan mereka dan hubungan antara pesantren dengan masyarakat. Peneliti melampirkan beberapa dokumentasi pada lampiran 10.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Deden selaku pengasuh dan pendiri pesantren bahwa:

“Alhamdulillah hubungan kami dengan masyarakat sangat positif, mereka menerima dengan tangan terbuka. Intinya toleransi dan komunikasi yang baik dengan mereka. Kegiatan tersebut bukan untuk meluluhkan mereka kami tidak ada niatan seperti itu, sebagai bentuk syukur dan saling membantu semoga bermanfaat”⁹³

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, melihat akrabnya masyarakat sekitar dengan pihak pesantren dan respon yang baik saat peneliti menanyakan perihal pesantren. Dan kerukunan tidak hanya nampak antara pesantren dan masyarakat non Islam tetapi juga pada masyarakat Islam lain dan masyarakat non Islam. Di perkuat dengan kontribusi masyarakat non muslim membantu dan mendukung

⁹³ Hasil wawancara dengan Ustadz H.Deden Jaenal Abidin, SHI. M.Pd.I, Pendiri Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang, 12 Juni 2020 Pukul 10.18 WIB

pesantren saat ada acara besar seperti Hari Qurban, Gebyar Santri, dan lainnya.⁹⁴

Jadi, kegiatan tidak hanya di meja sekolah saja tetapi mereka perlu adanya teladan, figure, dan contoh yang nyata tentang bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik sejak dini. Juga tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan kemanusiaan yang benar. Mereka juga perlu adanya pegajaran pembiasaan yang mampu menarik mereka mereka pada pemikiran berfikir terstruktur walaupun masih anak-anak usia dini.

Adapun kegiatan pesantren yang dikembangkan dalam meningkatkan religius santri sebagai berikut:

a. TPQ dan Tahfidz

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib disetiap pesantren guna mendekatkan santri kepada Al Qur'an. Kegiatan TPQ pada pesantren ini seperti TPQ pada umumnya mengajarkan pelajaran dasar sampai tingkat Al Qur'an. TPQ dilaksanakan sebelum memulai pelajaran umum secara rutin. Metode yang digunakan yakni metode Ummi. Mereka juga dibiasakan murajaah juga terlebih dahulu. Adapun bagian santri tahfidz pun sama, mereka juga tetap melaksanakan mengaji pada umumnya namun berbeda kelas. Murajaah untuk tahfidz tidak hanya sebelum mengaji tetapi diterapkan sebelum masuk kelas, pengisi kegiatan sebelum shalat berjamaah bahkan sebelum pulang ke rumah masing-masing tetap diterapkan supaya santri tetap istiqomah menghafal dan selalu mengingat Al Qur'an.

b. KB/TK Fullday

Inilah letak keunikan dari pesantren Cinta Al Qur'an ini. Perbedaan Fullday pesantren dengan sekolah lain yakni kegiatan yang diberikan kepada santrinya tidak hanya materi umum tetapi

⁹⁴ Hasil Observasi, Minggu 5 Juli 2020, Pukul 11.00 WIB

juga hal tentang keagamaan yang kompleks, tidak hanya berupa materi dan teori tetapi praktek juga sangat diutamakan sehingga santri mampu belajar, memahami, serta mempraktekan. Alasan utama dari diberlakukannya sistem fullday yakni salah satunya keterbatasan fasilitas yang masih belum mampu menampung dan membangun pondok sebagai tempat tinggal santri sehingga kegiatan fullday sebagai pengganti dari kegiatan untuk santri. Pesantren memberikan kegiatan ini secara runtut dan rutin dari pagi sampei sore. Untuk kelas 1-2 jam 07.00-15.00 WIB dan untuk kelas 3-4 pada jam 07.00-15.30 WIB kegiatan tersebut diisi dengan mengaji, Tahfidz, Belajar materi, Shalat Dhuha berjamaah, begitupun shhalat Dhuhur dan Asar, dan yang lainnya.

Adapun Pelaksanaan kegiatan secara detail untuk KB/TK Reguler dan Fullday sebagai berikut :

1. Pagi sebelum masuk kelas ada kegiatan outdoor berupa apel pagi dan ceramah singkat oleh guru
2. Setelah outdoor santri diajak untuk shalat berjamaah dengan kegiatan hafalan surat pendek dan hadist setelah berjamaah
3. Setelah itu santri mengaji pada tiap kelas masing-masing dengan metode Umi
4. Kegiatan central berupa nonton film pembelajaran juga dongen yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan pengetahuan melalui cerita
5. Shalat dhuhur berjamaah lalu pulang untuk yang program reguler, untuk program fullday tetap melanjutkan kegiatan setelah shalat berjamaah
6. Istirahat dengan makan bekal yang telah dibawa dan ganti baju karena kegiatan program fullday setelah pukul 12.00 WIB siang memakai baju bebas
7. Kegiatan pengembangan bakat seperti menari, mewarnai, seni dll sesuai minat santri

8. Murajaah hafalan bersama sesuai jadwal target yang telah ditentukan
9. Mandi secara bergantian
10. Pulang, santri pergi pulang sekolah dengan keadaan bersih dan tidak tanggungan di rumah

Untuk Pelaksanaan Kegiatan harian SD Anak Shaleh fullday sebagai berikut:

1. Bersalaman saat masuk daerah pesantren dengan guru
2. Pembacaan murattal
3. Apel Karakter diisi dengan Murajaah bersama, pembacaan Asmaul Husna, pengucapan visi dan misi (santri telah hafal)
4. Penjelasan karakter yang disampaikan oleh guru yang bertugas, berisi tentang pembelajaran tentang karakter yang baik untuk santri dan warga pesantren
5. Kelas tahfidz
6. Guru berdoa bersama sebelum masuk kelas
7. Mengaji dengan metode Umi
8. Materi pembelajaran di kelas
9. Istirahat 10 menit
10. Materi pembelajaran di kelas
11. Shalat dhuhur berjamaah dengan murajaah
12. Makan siang
13. Materi pembelajaran di kelas
14. Shalat ashar berjamaah
15. Dan ada tambahan materi untuk ekstrakurikuler keagamaan pada hari Jumat dengan rutin shalat dhuha sebelumnya dan Islami Fun Story

Pembiasaan dari pelaksanaan kegiatan untuk santri memiliki nilai lebih dan dapat menjadi pembeda. Tidak hanya fokus mengaji saja tetapi, ada tahfidz yang menjadikan santri-santri kuat

hafalannya dengan lingkungan yang demikian, penerapan rutin shalat berjamaah baik sunah maupun fardhu. Memberikan pembiasaan untuk mendahulukan shalat diatas apapun, karena jika shalat seseorang baik maka baik pula hal yang megikutinya. Tidak lupa diajarkan materi pembelajaran seperti halnya sekolah pada umumnya. Jadi, Umum dapat begitupun agama mereka juga dapatkan dalam pesantren ini.

c. Pembiasaan Kegiatan Sederhana Secara Teratur

Salah satu keunikan dan menjadi ciri khas dari pesantren ini adalah tidak melupakan pembiasaan baik kepada santrinya walaupun pembiasaan tersebut juga bukan kegiatan inti tetapi dilakukan secara terus menerus sehingga mampu berubah jadi kebiasaan baik yang tidak bisa ditinggalkan. Beberapa di antaranya:

- Dimulai dari masuk sekolah santri dibiasakan salam kepada ustadz dan ustadzahnya. Pembiasaan tersebut dapat meningkatkan sikap sopan dan menghormati kepada pendidiknya.
- Adapun Setiap pagi santri diwajibkan menghafal Asmaul Husna dan visi misi pesantren secara langsung dan serentak saat apel pagi, hal ini melatih santri agar hafal sekaligus faham sehingga mudah dalam menerapkannya.
- Selanjutnya pembiasaan berdoa sebelum melakukan apapun seperti masuk kelas, memulai belajar, makan siang, dan kegiatan sehar-hari lainnya.
- Pembiasaan shalat berjamaah juga sangat ditekankan dalam pesantren ini. Shalat dhuha berjamaah digabung dengan kegiatan hafalan surat pendek dan hadist setelah berjamaah, dibiasakan disiplin dan tepat waktu dalam melakukan apapun seperti makan siang dan saat masuk kelas.

d. Kegiatan Central

Kegiatan ini seperti kegiatan halaqah pesantren pada umumnya namun materi yang diberikan berupa cerita islami yang menyenangkan dan menghibur sesuai keadaan sehari-hari santri oleh pendidik di setiap kelas, penayangan film pembelajaran serta motivasi dan sesi sharing kepada santri. Kegiatan central ini berupaya untuk menambah wawasan santri tentang cerita Islami beserta teladan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari –hari.

e. Apel Karakter

Apel Karakter merupakan kegiatan baris-berbaris sebelum masuk kelas di pagi hari dilaksanakan oleh seluruh santri dan pendidik dengan diisi hafalan Asmaul Husna dan Visi Misi Pesantren lalu dilanjutkan dengan ceramah bertemakan pendidikan karakter. Setiap hari ada jadwal ceramah bergilir bagi pendidik untuk menyampaikan materi. Kegiatan ini dimaksudkan supaya setiap hari santri selalu mendapat materi karakter baru untuk menginspirasi mereka diluar materi pelajaran umum di kelas.

f. Pembinaan Kajian Mingguan

Adapun kegiatan selanjutnya adalah Pengajian Mingguan untuk santri Usia SMU pada jam 10.00-12.00 WIB. Pengajian ini diisi dengan belajar kitab seperti pesantren pada umumnya juga membahas problematika/isu yang terjadi di dalam masyarakat. Selain itu juga ada sesi mengaji Al Qur'an.

Adanya kajian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca, memahami, serta mengamalkan Al Qur'an yang telah diajarkan. Juga mampu memberi asupan materi keagamaan supaya santri jenjang SMU lebih sadar dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya baik didalam pesantren maupun diluar pesantren. Pengajian ini dilaksanakan

hanya sekali seminggu karena tempat belajar pesantren masih terbatas karena setiap hari dan fullday digunakan oleh santri TK dan SD dan juga pesantren masih dalam tahap pembangunan selanjutnya. Adapun rincian pembagian kelompok sebagai berikut.

Tabel 4.1
Pembagian Kelompok Kegiatan Pengajian Mingguan

NO	NAMA PENDIDIK			
	Ustadzah Dedeh	Ustadzah Riska	Ustadzah Adel	Ustadz Ali
1	M. Rifandi	Hermanto	Dinda Putri	Jefri Ilham
2	Siti Lutfiatur R	Siti Ainurohmah	Vira Ariska	M. Slamet
3	Dimas Andika	Nonik Melinda	Ulfi Dyah	Angga Yulianto
4	Rochamd Dwi A	Diah Ayu R	Vera Lusi	Rifky Febrian
5	Zulfatul Rohmah	Puspita Dilla F	Novizatun	Nurkholifah V.k
6	M. Riduwan	Roudhotun N	Putri Anggi	Mernawati
7	Putri Intan	Rahmad Aditya	Agus Salim	Mirza Ilhamzah
8	Wahba Sirajudin			Ira Nafira R
9	Nilna Huriatun			
10	Ulfatus Solica			

Walaupun terlihat mudah dilakukan karena hal yang wajar namun pesantren berupaya membiasakan dan mengutamakan kegiatan kecil sekalipun dalam kegiatan sehari-hari mereka dengan harapan kegiatan tersebut mampu menjadi pengingat supaya kegiatan kecil tak mudah ditinggalkan apalagi kegiatan pokok yang wajib dilaksanakan.

Dalam setiap pelaksanaan program kegiatan pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya jika dilihat dari beberapa sumber berupa semangat dari santri terus meningkat sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif. Mengenai hambatan, Ustadz Deden menjelaskan bahwa:

“Kendala merupakan bagian dari resiko. Ibarat ujian, bukan masalah soalnya tetapi bisa tidak menyiapkan jawabanya yang tepat. Jadi untuk kendala, tentu ada cuma saya nikmati dan terus belajar serta memohon pertolongan kepada Allah SWT sehingga bisa mengambil hikmah dari semua kendala yang dating”⁹⁵

Penegasan Ustadz Deden memberikan contoh bahwa hambatan ataupun Kendala dalam pelaksanaan program kegiatannya tidak untuk diambil sebagai beban. Untuk menjadikannya sukses tidaknya hasil tergantung dari usaha dan doa yang dilakukan seseorang. Hasil dari pelaksanaan kegiatan tersebut juga menjadi bagian dari kuasa Tuhan.

Dari pemaparan kegiatan pesantren diatas memang memiliki kelebihan tersendiri namun hal tersebut pasti tidak akan lepas dari yang namanya kelemahan/masalah. Kegiatan yang diberikan pada santri sangat runtut dan terarah sehingga mampu terkordinir dan diterima santri namun hal tersebut perlu diingat bahwa tingkat daya terima santri berbeda-beda tidak semua mampu menerima kegiatan yang cukup ketat dari pagi sampai sore bagi jenjang TK/KB dan SD. Tidak hanya itu, istirahat yang diberikan juga sangat kurang yakni hanya 10 menit. Untuk tetap meningkatkan keefektifan kegiatan dan hasilnya perlu adanya istirahat yang cukup, pengenalan hal yang menyenangkan disamping fokus terhadap materi agama. Sehingga dapat selaras antara belajar dan bermain diusia mereka, menghindari kebosanan yang terjadi, dan kondisi psikologi santri saat diluar rumah mereka.

3. Hubungan Pesantren Cinta Al Qur'an sebagai Pesantren Islam minoritas dengan masyarakat yang berbeda kepercayaan.

Pesantren Cinta Al Qur'an ini dapat dikatakan menuju nilai sempurna dalam meningkatkan sikap religius santri begitupun dengan masyarakat muslim, diibuktikan dengan terlaksananya kegiatan ang

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Deden Jaenal Abidin, SHI. M.Pd.I, Pendiri Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang,, Jumat 28 Juni 2020, Pukul14.00 WIB

disediakan Pesantren baik untuk santri maupun masyarakat muslim. Seperti yang telah diketahui, pesantren ini berdiri dan beriringan dengan masyarakat non muslim yang menajdi mayoritas dalam desa tersebut. Lalu bagaimana hubungan keduanya?

Adapun penjelasan dari Ustadz Deden mengenai hal ini :

“Hubungan kami semua sangat baik, bahkan sejak saya menginjakann kaki disini mereka sangat membuka tangan lebar atas kedatangan dan maskud saya dulu untuk membangun Pesantren. Bahkan ada beberapa anak yang beragama nasroni disekolahkan orang tuannya ke Pesantren kami. Intinya, kami memiliki maksud yang baik tetap menjunjung tinggi sopan santun. Karena toleransi dalam lingkungan seperti justru membuat kita semakin membuka mata atas pengetahuan yang tersampaikan. Tidak ada yang namanya bertengkar, kami pun menjunjung tinggi perdamaian dan Islam tidak paksaan. Alhamdulillah ada juga beberapa yang muallaf, kami berika fasilitas yang baik tidak ada pembeda. Kami juga menggratiskan biaya dan beberrapa bantuan untuk muallaf selain bantuan kepada dhuafa dan yatim piatu.”⁹⁶

Dari penjelasan pendiri Pesantren tersebut yakni Ustadz Deden. Dapat ditarik kesimpulan bahwa di desa Sitarjo tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan perdamaian. Hubungan Pesantren baik terhadap masyarakat non muslim, perangkat desa, ataupun pendidik nasrani yakni baik-baik saja bahkan saling mendukung. Tidak selalu yang berbeda menjadi hal yang bermasalah, justru menjadikan untuk tetap bersatu saling menghargai, toleransi terhadap sesame menjadi poin penting dalam hal sifat kemanusiaan. Hal ini memberikan pembelajaran bahwa, yang berbeda saja bersatu apalagi kita sebagai sesama muslim yang memang harus lebih harmonis.

Hal tersebut dibenarkan peneliti setelah melakukan observasi di lapangan pada tanggal 5 Juli 2020 melihat keadaan dan kondisi desa juga pesantren. Memang desa Sitarjo menjadi desa yang didominasi oleh masyarakat non muslim, tetapi sikap toleransi antar keduanya sangat

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz H. Deden Jaenal Abidin, SHI. M.Pd.I, Pendiri Pesantren Cinta Al Qur’an Sitarjo Malang,, Selasa 09 Juni 2020 09.00 WIB via video call

patut untuk diterapkan. Sehingga banyak media yang menyorot desa ini begitupun pesantren.⁹⁷

Perizinan atas didirikannya pesantren menjadi bukti nyata bahwa hubungan masyarakat non muslim dengan pesantren tetap baik dan saling toleransi. Antar keduanya pun saling membantu dan saling mendukung. Beberapa pernyataan dari pendidik saat wawancara dengan peneliti, Ustadzah Rizka menyebutkan bahwa hubungan antar keduanya sangat erat bahkan saat pesantren melaksanakan kegiatan keIslaman seperti hari Raya Qurban, Gebyar Santri, ataupun perayaan hari besar lainnya masyarakat non muslim membantu dan ikut serta dengan tangan terbuka. Mereka membantu menjaga keamanan, membantu kelancaran acara, dan tetap menghormati setiap waktu dan acara.

Adapun kegiatan keagamaan yang terdapat di Desa Sitarjo terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Agama Islam

Meliputi Jum'atan, pengajian umum, pengajian ibu-ibu, pengajian anak-anak, pengajian remaja, yasinan dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan tersebut biasa dilakukan pihak pesantren bersama masyarakat muslim setempat namun tidak menutup kemungkinan masyarakat non muslim juga turut membantu.

2. Agama Kristen

Ibadah mingguan, ibadah rumah tangga, latihan koor, pendalaman alkitab, sekolah minggu, peringatan hari-hari besar keagamaan.

Sejak awal berdirinya pesantren sampai sekarang dengan tidak adanya konflik besar terhadap masyarakat non muslim dikarenakan di desa ini tidak terlalu menonjolkan agama dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dalam bidang apapun seperti sosial kemanusiaan dan ekonomi mereka yang kental. Misalnya membangun

⁹⁷ Hasil Observasi, Minggu 5 Juli 2020 Pukul 11.00 WIB

sarana dan prasarana fisik, seperti pembangunan pasar, jembatan. Mereka juga melakukan hubungan dagang dengan tidak memperhatikan agama apa yang dianutnya dan pelayanan kepada warga masyarakat yang meninggal dan seterusnya.

Seperti saat berlangsung kegiatan tahlilan juga masyarakat non muslim turut membantu dengan menyiapkan sajian makanan dan mengatur tempat parkir. Saat kegiatan masyarakat non muslim seperti natal mereka juga akan mengundang masyarakat muslim yang bersedia datang dan ikut acaranya. Apabila ada warga yang meninggal maka semua masyarakat beragama turut membantu dan menghormati mengantarkan jenazahnya sampai ke liang kubur, tidak memandang siapa beragama apa. Bahkan, makam atau kuburan di desa ini tidak dipisahkan antara Islam dan Kristen. Hanya tandanya saja yang berbeda, kalau makam untuk umat Islam membujur ke selatan (kepala di utara), sedangkan untuk umat Kristen membujur ke barat-timur. Begitupula terhadap keluarga yang berbeda agama tetap rukun.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Ustadzah Riska selaku kepala sekolah SD Anak Shaleh Pesantren bahwa:

“Alhamdulillah mbak hubungannya sangat baik sehingga ketika ada warga non muslim meninggal kita sebagai warga muslim tetap melayat/takziah dan membantu di rumah orang tersebut. Tidak ada istilah kotak-kotak ini kegiatan hajatan muslim atau tidak. Tetap guyup mbak dan rukun meskipun beda agama. Dan Alhamdulillah walaupun kepala desanya non muslim kita warga muslim ketika ada acara bersih desa selalu diberikan kesempatan untuk melakukan istighostah di balai desa Sitarjo. Dan untuk keluarga yang beda agama ya tetap rukun belum pernah saya dengar perselisihan antara keluarga yang beda agama. ada yang suami islam ya ke masjid dan istrinya tetap ke geraja”⁹⁸

Terlibatnya para tokoh dalam berbagai forum dan momen dalam perkumpulan masyarakat itulah yang ikut memperlancar jalinan antarumat beragama di Sitarjo. Bukti empirik dari kerukunan hidup antarumat

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Riska Apri Nurhammdani, S.Pd, Kepala SD Anak Shaleh Malang, Selasa 28 Juli 2020, Pukul 12.49 WIB

beragama di desa Sitarjo ini misalnya adalah adanya hubungan sehari-hari dalam masyarakat, hubungan dagang, kerja bakti sosial, saling menghormati hari-hari besar masing-masing agama dengan cara ikut berpartisipasi dalam merayakannya, seperti hari raya dan natalan, bersama-sama membangun jembatan, memakamkan jenazah dalam makam yang sama, dan memberi nama modin bagi perawat jenazah beragama Kristen (modin Kristen) dan pernikahan antarumat beragama.

Adapula orang tua yang mempercayakan anaknya untuk belajar di pesantren walaupun berbeda kepercayaan. Pesantren tetap membuka pintu lebar untuk siapa saja yang akan menuntut ilmu disana. Hasilnya anak tersebut sangat fasih dan lancar mengaji dan materi keagamaan yang lain. Mereka melakukan tanpa paksaan dari pihak pesantren. Walaupun beberapa kegiatan ibadah mereka tetap tidak mengikutinya namun mereka sangat toleransi terhadap budaya pada pesantren tersebut.

Lebih lanjut lagi Ustadzah Rizka mengungkapkan tentang Nilai toleransi dalam lingkungan sebagai berikut.⁹⁹

“Kami tidak hanya memberikan materi tentang agama/religiusitas saja pada santri tetapi juga harus mampu menjadi role model yang patut dicontoh mereka dalam kehidupan sehari-hari nantinya mbak. Ya seperti membiasakan kebiasaan baik saat dikelas maupun di luar kelas. Saat bersama sesama yang seiman dan tidak seiman. Ini sangat penting menurut kami ya mengajarkan arti toleransi sejak dini apalagi mereka masih kecil namun mampu merekam yang dilihat. Supaya tidak ada saling merendahkan agama, minder, ataupun ikut dalam alirannya tanpa ada batasan.”

Dari beberapa paparan diatas bahwasannya secara umum yang menjadi faktor utama dalam hubungan baik mereka adalah saling toleransi dan menghormati. Pendekatanya dengan ikut membaaur dengan kegiatan yang dilaksanakan keduanya tidak memandang bagaimana dan apa kegiatan tersebut. Mereka menyadari betul bahwa memang manusia

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Riska Apri Nurhammdani, S.Pd, Kepala SD Anak Shaleh Malang, Selasa 28 Mei 2020, Pukul 11.00 WIB

diciptakan berbeda dan merupakan makhluk sosial serta menghilangkan batasan antar keduanya namun tetap menghargai dengan baik. Itulah kunci yang memang patut dicontoh dan diterapkan oleh masyarakat di Indonesia agar tidak adanya perpecahan dan saling merendahkan pendapat masing-masing. Jadi, sekali lagi dapat ditekan bahwa toleransi, menghargai, dan saling mendukung yang bernilai positif menjadi inti dari hubungan baik antar pesantren dan masyarakat non muslim. Artinya, kerukunan yang terjaga antar keduanya saling kuat dan menjadi pembelajaran baik untuk diterapkan.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Peranan pesantren dalam meningkatkan religius santri di pesantren

Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang

Pesantren Cinta Al Qur'an bukanlah menjadi Pesantren yang pertama dalam melakukan tugasnya untuk memberikan pengaruh baik terhadap santri dan lingkungannya. Lingkungan yang didalamnya terdapat masyarakat non muslim, yang dalam Al Qur'an disebut kafir yang berarti mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kata kafir, secara bahasa berarti menutupi sesuatu, melepaskan diri, dan dari segi akidah kafir berarti kehilangan iman. Said Hawa memberikan pengertian lainnya bahwa afir adalah orang yang suka ingkar terhadap kebenaran Islam.¹⁰⁰ Namun ada juga pihak yang tidak menggunakan kata kafir dan diganti dengan non muslim seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang menyepakati untuk tidak menggunakan istilah kafir bagi non muslim di Indonesia karena menurut mereka kata kafir menyakiti sebagian kelompok non muslim yang dianggap mengandung unsur kekerasan teologis namun bukan berarti menghapus kata kafir, hanya saja penyebutan kafir terhadap non muslim di Indonesia tidak bijak.¹⁰¹

Lingkungan yang berdampingan dengan agama lain inilah yang memicu peranan Pesantren ini, dimana lingkungan merupakan pengaruh besar terhadap perubahan dan pembiasaan seseorang khususnya santri Pesantren Cinta Al Qur'an yang di segala usia. Lingkungan sosial minoritas muslim ini dapat menjadi media juga terhadap pengajaran toleransi, menghargai, dan sikap religius lainnya. Dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa adanya Pesantren ini sangat mendorong dan menjadi pemicu untuk tetap selalu mengingat Allah dan kegiatan keagamaan lainnya.

¹⁰⁰ Said Hawa, *Al Islam*, Terj. Abdul Hayyi A Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)), Hlm.288-289

¹⁰¹ Alif Ahmad, "Alasan NU Usulkan Penghapusan Istilah Kafir Bagi Non Muslim", (01 Maret 2019), dikutip dari Covesia News <https://www.covesia.com/news/baca/70391/alasan-nu-usulkan-penghapusan-istilah-kafir-bagi-non-muslim>

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, lingkungan antara pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lain yang terlibat dalam interaksi pendidikan¹⁰² Contoh dari lingkungan sosial dalam pendidikan antara lain: keluarga, guru, teman, masyarakat. Lingkungan non sosial merupakan lingkungan yang berupa fisik atau sarana yang digunakan serta memiliki pengaruh terhadap kegiatan pendidikan. Contoh dari lingkungan non sosial antara lain: rumah atau tempat tinggal, sekolah, peralatan atau sarana prasarana. Sehingga dalam hal ini pondok pesantren sebagai wadah pendidikan tidak akan terlepas dari lingkungan sosial dan non sosial yang erat kaitannya dengan proses pendidikan.¹⁰³

Keadaan lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan sehari-hari yang didalamnya seluruh santri berinteraksi dengan teman-temannya, gurunya atau ustadz/ustadzah, serta seluruh komponen yang ada dipondok tersebut.¹⁰⁴ Selain itu juga dapat menunjang tingkat pemahaman terhadap materi agama yang diberikan sehingga menjadikan sikap santri sesuai ajaran agama, agar lebih kuat menghafalkan hafalannya, melancarkan bacaan mengaji bahkan memberikan pengetahuan yang baru di bidang keagamaanya dan lebih rajin untuk beribadah. Menurut para psikolog, sebagai makhluk sosial seorang santri mempunyai kecenderungan untuk mencontoh. Mereka akan mengamati apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, kemudian mencoba melakukan hal yang sama. Mereka adalah peniru terbesar didunia ini. Mereka akan terus meniru apa yang mereka lihat dan menyimpan apa yang mereka dengar.¹⁰⁵

Tidak bisa dipungkiri jika hal ini menjadi hal yang menarik dan cukup langka, dengan tetap menjalankan tugasnya namun masih dalam wilayah yang bertentangan dengan ajarannya. Walaupun demikian, Pesantren tidak

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), Hlm.5

¹⁰³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), Hlm.191

¹⁰⁴ Eti Nurhayati, *Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Non Sosial Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts Husnul Khotimah Pondok Pesantren Husnul Khotimah Manis Kidul – Jalaksana – Kuningan*, Jurnal EduMa, Vol.1 No.1 Juni 2009

¹⁰⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT Remaja Rodakarya, 2008), Hlm.5

menggunakan sikap memaksa kepada seluruh muridnya bahkan kepada masyarakat non muslim. Ajaran yang diberikan menggunakan sisi kelembutan dan keikhlasan. Karena prinsip tentang kebebasan memeluk agama dalam Islam sangat ditekanan dan dijaga.

Siapapun yang memeluk Islam adalah melakukannya diatas keadaran dan pilihannya sendiri. Umat Islam harus menghormati keputusan orang-orang yang tidak menerima Islam dan tidak ada tekanan-tekanan moral, sosial, maupun politik yang dikenakan terhadap mereka yang mengubah keyakinannya.¹⁰⁶ Dalam hal ini, jika di dukung dengan sungguh-sungguh maka peran pesantren yang berdiri di desa Sitarjo tidak hanya sukses dalam meningkatkan sikap baik yang bersumber pada agama tetapi juga untuk lingkungannya yakni terhadap masyarakat non muslim.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari sumber pengumpulan data yang dilakukan, peranan pesantren mampu meningkatkan karakter religius santri sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah Santri

Pengertian aqidah secara bahasa (etimologi) dalam bahasa Arab berasal dari kata *aqada*, ya“*qidu*, *aqidatan*. Kata tersebut mengikuti wazan *fa“ilatan* yang berarti *al-habl, al-bai“*, *al-.,ahd* (tali, jual beli, dan perjanjian).¹⁰⁷ Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan bahwa:

“Aqidah adalah: Yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil penelitian baik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan di BAB IV tentang karakter religius yang dimiliki santri bahwasanya Nilai aqidah ini sudah dimiliki. Analisis

¹⁰⁶ Abul A'la , *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*, Terj.Bambang Iriana Djajatmadja, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm.33

¹⁰⁷ Syaikh Shalih, *Kitab Tauhid 1*, (Jakarta : Darul HAQ, 2013),hal.3

¹⁰⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), Hlm. 1

pertama fakta yang mencerminkan akan buah iman yang telah dimiliki santri. Hasil wawancara dengan Reza Fathu Roziul Falah siswa kelas IV pada Rabu 8 Juli 2020 jam 14:00 menyatakan bahwa santri ini telah memperoleh hasil dari iman yaitu santri merasa tenang dan bersemangat tinggi ketika melaksanakan apa yang diperintahkan Allah. Seperti dalam buku Muhammad Alim tentang fungsi iman yakni menuntut dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan jiwa dan pedoman hidup.¹⁰⁹

Berdasarkan pembahasan Nilai aqidah yang dimiliki santri di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa meski belum keseluruhan siswa memiliki aqidah yang kuat seperti santri di atas akan tetapi mayoritas santri dalam pesantren tersebut sudah memiliki aqidah yang kuat ditabldai dengan pencapaian fungsi iman yang kedua yakni dengan melaksanakan perintah Allah akan menimbulkan ketentraman dalam jiwanya.

Setiap manusia memiliki Fitrah yaitu mengakui kebenaran (bertuhan), tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan karena, Aqidah Islam itu bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian diajarkan kepada ummatnya. Aqidah Islam bukanlah hasil rekayasa perasaan atau pemikiran Nabi Muhammad Saw sendiri melainkan ajaran langsung dari Allah Swt.¹¹⁰ Akan tetapi jika dipandang dari pernyataan aqidah diatas bahwasanya aqidah tidak menimbulkan keraguan sama sekali di dalam hati hambanya. Maka hasil penelitian dilapangan menunjukan cukup baik dibuktikan dengan absensi dalam kegiatan yang selalu bahkan tidak ada tanda bolos ataupun alasan lain yang kurang baik.

Pentingnya pembinaan aqidah dapat dipahami karena Nabi Muhammad Saw mengajarkan pengikutnya tentang konsep aqidah yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan urusan pribadi,

¹⁰⁹ *Ibid.*, Hlm.124

¹¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Bumi Restu, 1995), Hlm. 819.

bermasyarakat dan dengan alam sekitar, maupun yang berhubungan dengan Allah Swt. Hal ini dimaksudkan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan kemuliaan hidup di sisi Allah pada hari akhirat. Secara sederhana pendidikan tauhid dilakukan dengan kata-kata dalam bentuk nasehat, peringatan, dan bimbingan dengan tujuan menanamkan aqidah didalam jiwa. Karena dengan kuatnya iman seseorang tidak mudah terombang ambing oleh perkembangan dan kemajuan teknologi yang terkontaminasi dengan budaya Barat yang negatif. Sebaliknya bila tidak ditanamkan aqidah didalam jiwa maka tidak diragukan lagi seseorang akan terpengaruh budaya Barat yang negatif karena tidak ada filterisasi dalam dirinya.¹¹¹

2. Nilai Syariat

Nilai syariat ini sama halnya dengan Nilai ibadah, aturan Allah yang harus dilaksanakan oleh setiap umatnya. Rukun Islam menjadi patokan dalam hal ini. Syahadat yang menjadi rukun Islam pertama merupakan kunci masuk Islam, seluruh santri pesantren saat ini adalah Islam. Kedua shalat, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur dan ashar dan diberlakukan absensi menjadikan seluruh santri patuh dan taat menjalankan kewajibannya. Ketiga zakat, adanya kegiatan zakat dan sedekah menjadikan santri terbuka pengetahuannya untuk mengamalkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keempat puasa, santri diajarkan sejak dini untuk berpuasa dan mengamalkan kegiatan ramadhan supaya terbiasa. Terakhir haji, ini masih dalam tahap materi namun mereka faham dengan bagaimana haji dalam Islam.

Adapun pembiasaan membaca Asmaul Husna saat apel pagi, murajaah bersama sebelum shalat berjamaah, serta tidak menunggu adzan terlebih dahulu mereka telah sadar diri untuk langsung mengambil air wudhu sambil menunggu teman-temannya dengan murajaah bersama.

¹¹¹ Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*, (Banda Aceh: ArRaniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007), Hlm. 8-9.

Berdasarkan fakta dilapangan diperoleh hasil analisis bahwasannya santri memiliki Nilai syariat dengan didukung pelaksanaan kegiatan yang dicanangkan oleh pesantren.

3. Nilai Akhlak

Kata akhlak dalam kamus tasawuf adalah jamak dari kata “Khuluk” dimana dalam bahasa Indonesianya akhlak diartikan sebagai prilaku atau moral.¹¹² Dalam beberapa pendapat dari para ahli tentang akhlak Hamzah Ya‘qub mengemukakan akhlak sebagai ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.¹¹³

Nilai pembelajaran akhlak mempunyai arti sesuatu hal yang dapat dijadikan sebagai obyek atau sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua komponen atau lebih yang saling berkaitan satu sama lain.¹¹⁴ Lebih jelasnya bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan, dan interaksi belajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai.

Nilai ini sangat menonjol pada kebiasaan di pesantren yaitu apabila bertemu dengan ustadznya ucap salam dan melakukan salaman yang merupakan perwujudan sikap ta’dhim kepada guru. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD mengatakan kegiatan pembuka mereka sebelum apel pagi yakni melakukan salaman bukan hanya untuk santri saja tetapi juga untuk seluruh pendidik. Tidak hanya itu, kegiatan seperti saling tolong menolong, sopan, taat aturan, dan bersikap yang baik menjadi poin utama dalam peningkatan akhlak mereka baik di kelas maupun di luar kelas. Guru juga memberikan pembelajaran saat apel pagi berupa penjelasan karakter supaya dapat diamalkan santri setiap harinya.

¹¹² M Sholihin, *Kamus Tasawuf* (Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya, 2002), Hlm.20

¹¹³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qu’an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hlm.67

¹¹⁴ *Ibid.*, Hlm.43.

Sifat dan sikap tersebut akan tetap dibawanya kapan pun dan dimanapundia berada. Sehingga dengan adanya sifat tersebut dapat membedakan antara dirinya dan orang lain¹¹⁵ Hal ini sangat sesuai pendapat Al Ghazali bahwa akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran. Perlu diperhatikan bahwa Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan sebuah perbuatan tetapi perbuatan itu dilakukan karena paksaan, tekanan atau hanya ingin dilihat jauh lebih baik maka perbuatan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai akhlak dari orang yang melakukannya.¹¹⁶

B. Program kegiatan yang dikembangkan pesantren dalam meningkatkan religius santri.

Merencanakan hal yang besar butuh persiapan yang matang dan oleh beberapa pihak yang mempunyai pengaruh besar. Maka, Pesantren Cinta Al Quran memberikan beberapa program kegiatan yang dilaksanakan demi menjaga keutuhan dan menambahnya pengetahuan keagamaan serta sikap yang baik, hal ini merupakan salah satu pokok tujuan Pesantren. Dalam pelaksanaannya ada beberapa yang melibatkan masyarakat baik muslim maupun non muslim yang dapat mejadikan pembiasaan serta contoh tauladan yang nyata terhadap anak. Mereka bisa mempraktekkan hal yang mereka peroleh dalam materi kelas kepada masyarakat.

Pendidikan kebiasaan menurut para ulama diartikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal. Perbuatan yang dilakukan tanpa hubungan akal diartikan segala sesuatu perbuatan yang dilakukan tanpa berpikir dan menimbang terlebih dahulu. Pembentukan kebiasaan dapat

¹¹⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Hlm.6

¹¹⁶ *Ibid.*, Hlm.6

dilakukan dengan cara menentukan arah perubahannya mau seperti apa, kemudian apa yang telah diputuskan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh walaupun dalam situasi seperti apapun. Selain itu juga dibutuhkan sebuah motivasi yang dapat menggugah kemauannya. Karena motivasi sangat berpengaruh dalam membangkitkan semangat seseorang dalam melakukan kegiatan pembiasaan. Pembentukan kebiasaan dapat berjalan lancar apabila benar-benar dilakukan atas kemauan diri sendiri dan dengan ketetapan hati.¹¹⁷

Hal itu termasuk dalam metode Uswah Hasanah (keteladanan) yang tidak disengaja yakni pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh baik dalam kehidupannya sehari-hari melalui pelaksanaan kegiatan yang tidak langsung dilakukan oleh santri.¹¹⁸ Untuk kegiatan yang langsung dilaksanakan oleh santri lebih kepada metode pembiasaan dimana hal tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang setiap hari bahkan satu hari full karena adanya Fullday dan kegiatan malam. Seperti belajar, mengaji, dan pembiasaan shalat jamaah baik shalat sunah maupun fardhu. Pelaksanaannya memang terkesan sepele karena kegiatan tidak muluk-muluk supaya lebih mendalam penekanannya.

Merupakan strategi yang baik untuk tidak meninggalkan rangkaian kegiatan yang berupa hal kecil dan sangat bermanfaat khususnya untuk ibadah yang lain. Pembiasaan tersebut harus tetap dilakukan dengan penuh pengertian, kesabaran, dan ketelatenan dari sang pendidik supaya tetap nyaman dan akan menjadi kebiasaan jika mereka berada diluar lingkungan pesantren misalnya di rumah, di lingkungan rumahnya, bahkan saat berada jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. kalau memang diperlukan seorang kyai di pesantren pada kesempatan tertentu diperbolehkan memberikan hukuman, jika hukuman itu membawa kemaslahatan bagi santri untuk meluruskan penyimpangan.¹¹⁹

¹¹⁷ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Hlm. 34.

¹¹⁸ *Ibid.*, Hlm.224

¹¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Hlm.207

Adapun pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan sikap religius yang dianggap sesuai yang dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pembinaan Ibadah

Pembinaan Ibadah santri melalui kegiatan rutin meliputi:

- Shalat Fardhu berjamaah
Pembentukan sikap religius di pesantren yang terpenting adalah shalat berjamaah yang diwajibkan kepada seluruh santri. Shalat dhuhur dan dan shalat ashar dilakukan dengan tanpa menunggu perintah dari pihak pesantren. Ini menandakan keberhasilan yang baik yang dapat melatih mereka untuk selalu terbiasa dengan shalat berjamaah setiap waktu.
- Shalat Sunnah (Dhuha)
Menjadi ciri khas pesantren ini yang membiasakan beribadah baik wajib maupun sunnah. Santri dikenalkan sejak TK shalat sunnah berjamaah setiap harinya lengkap dengan doa yang berkaitan. Pendidik mampu mengkondisikan dengan baik dan menjadikan kebiasaan yang akan diingat santri setiap harinya.
- Mengaji dan Hafalan
Tidak hanya materi umum saja yang dibentuk oleh pesantren tetapi juga diniyah dan BTQ untuk santri. Mengajarkan santri membaca Al Qur'an dengan baik dan benar dengan metode umi. Santri mendapatkan arahan target untuk hafalan sehingga setiap harinya tidak lepas dari Al Qur'an. Murajaah juga dilakukan baik sebelum memulai mengaji atau shalat berjamaah tetapi juga saat apel pagi diterapkan murajaah bersama setiap harinya.

2. Pembiasaan

Untuk membentuk kecerdasan emosional dibutuhkan model pendidikan yang sesuai, agar inti dari kecerdasan emosional mudah dipahami. Salah satunya menggunakan model pembiasaan. Karena model pendidikan dengan pembiasaan merupakan model pendidikan yang dilakukan dengan cara pengulangan secara terus menerus dengan cara

yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan yang pada nantinya tidak ada kesulitan dalam melakukannya.¹²⁰

- Pembiasaan salam dan salaman

Ini diharapkan menjadi bentuk rasa ta'dhim kepada guru dan menghargai sesamanya. Kegiatan ini dilakukan saat memasuki area pesantren sebelum apel pagi. Hal tersebut juga bertujuan agar karakter religius satri terbentuk menjadi kebiasaan baik dalam pesantren maupun tidak. Menurut Hidayatullah, bahwa anak memiliki sifat paling suka meniru.¹²¹

- Pembiasaan sikap baik pada sesama

Sikap ini meliputi toleransi antar sesama teman baik yang seiman maupun yang tidak seiman. Saling tolong menolong didukung dengan kegiatan pesantren tentang sosial yang membutuhkan. Saling menghormati yang terkandung dalam kegiatan penjelasan karakter setiap apel pagi berlangsung sebelum memulai pembelajaran.

3. Keteladanan

Keteladanan ini ditunjukkan langsung oleh pengasuh, pengurus, dan ustadz-ustadzah. Berdasarkan teori keteladanan dalam buku pelaksanaan pembentukan karakter hal ini wajib diberikan oleh tenaga pendidik atau pengasuh saja. Sehingga menuntut mereka melakukan suatu hal yang baik guna bisa ditiru oleh santri. Adapun keteladanan yang dibiasakan oleh para pendidik yakni salam dan salaman, berdoa sebelum melakukan apapun supaya lebih manfaat dan berkah, menerapkan sebagian materi yang diajarkan seperti tolong menolong, shalat berjamaah tepat waktu, bersikap sopan dan taat aturan, berpakaian rapi. Beberapa dari pendidik melakukan hal tersebut dengan berbagai metode seperti yang dijelaskan dalam BAB II.

¹²⁰ Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), Hlm. 345.

¹²¹ *Ibid.*, Hlm.6

C. Hubungan Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dan masyarakat di lingkungan minoritas

Sukses dan berkembangnya Pesantren Cinta Al Qur'an sampai sekarang menandakan bahwa adanya totalitas dari kerja keras intra Pesanten dan juga adanya dukungan yang diberikan dari masyarakat khususnya pada masyarakat non muslim yang menjadi mayoritas agama yang ada di daerah tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat non muslim dan pihak pesantren dari awal berdirinya telah mendapat dukungan bahkan saling bekerja sama dengan baik. Mereka menyadari akan adanya pluralitas di daerah mereka.

Jhon Hick dan Lorenz Bagus mengatakan:

”Dalam pandangan fenomenologis, terminologi pluralisme agama adalah sebuah realitas, bahwa sejarah agama-agama menunjukkan berbagai tradisi serta kemajemukan yang timbul dari cabang masing-masing agama. Bagi Sayyid Husen Nasr agama-agama besar dunia adalah pembentuk aneka ragam persepsi yang berbeda mengenai satu puncak hakikat yang misterius.”¹²²

Lebih jauh Masdar F. Mas'udi “sebagai jati diri manusia agama dapat ditinjau dari tiga aspek, *Pertama*, agama sebagai kesadaran azali yang bersumber pada bisikan ilahiyah dalam nurani setiap manusia, *Kedua*, agama sebagai konsep ajaran atau doktrin yang bersumber pada wahyu kenabian. Dan *ketiga*, agama sebagai wujud aktualisasi dan pelebagaan dari yang kedua.”¹²³

Adanya pluralitas beragama bukanlah menjadi suatu masalah dalam agama Islam. Wacana pluralis merupakan hal yang sensitif dan menjadi masalah teologis. Tidak semua umat beragama sepakat mengatakan bahwa ternyata ada kebenaran lain di luar agamanya. Ajaran kitab suci masing-masing agama selalu mengarahkan pemeluknya untuk meyakini bahwa hanya agama tersebut yang paling benar. Meskipun dalam beberapa hal dalam kitab

¹²² Seyyed Hossein Nasr, *In Quest of the Eternal Sophia dalam Philosopher Critique D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtungen*, (Andre Mercier and Sular Maja, Vol. 5-6,1980),113. dikutip dalam Buku Islam dan Pluralisme oleh Syyed Husein Nasr dan Jhon Hick, oleh Adnan Aslan. Hlm.20

¹²³ *Ibid.*, Hlm.21

suci masing-masing agama ada yang menyatakan secara tersirat adanya jalan lain di luar agamanya yang bisa jadi juga merupakan jalan yang absah untuk dilalui dalam prosesi menuju tuhan, tetapi tidak serta merta harus terjadi homogenitas keyakinan pada setiap penganutnya.¹²⁴ Oleh karena itu, dalam konsep islam kerukunan tetaap terjalin tetapi harus memiliki konsistensi yang istiqomah terhadap keyakinannya.

Berkaitan itu Parathazham dari India menyimpulkan penyebab terjadinya konflik antar umat beragama, yaitu: *pertama*, kebanyakan kasus antar umat beragama terjadi karena diprovokasi dan di sulut oleh politisi demi kepentingan suara dalam pemilihan umum. *Kedua*, semakin kompleks ilmu pengetahuan umat beragama, semakin terbuka dan toleran sikap mereka. Semakin mengenal agama-agama lain semakin toleran dan terbuka sikap umat beragama.¹²⁵

Dalam sejarahnya, Islam sangat toleran dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan meski pada masyarakat yang berbeda keyakinan. Islam sangat mengedepankan etika kebebasan beragama, menghormati, dan menjaga perdamaian pada ikatan persaudaraan dengan non muslim. Fakta sejarah telah banyak berbicara tentang sikap adil dan toleran yang ditujukan jika Islam berkuasa, hingga merreka masyarakat non Islam merasa nyaman hidup berdampingan. Adanya data sejarah ini dikarenakan Islam menempatkan prinsip keadilan sebagai cara pandang dalam setiap perilaku dan tindakan pemeluknya hingga teraplikasikan dalam pelaksanaan sosialnya. Selain itu, perilaku toleransi ini juga merupakan kewajiban pihak pesantren untuk menegakannya, baik muslim maupun non muslim lingkungannya.

Bagi masyarakat non muslim yang hidup berdampingan dengan masyarakat muslim, selain memiliki hak sebagaimana tersebut, mereka juga memiliki kewajiban yang tentunya harus dilaksanakan. Kewajiban tersebut yakni berkomitmen terhadap konstitusi Islam, dan menjaga perasaan kaum

¹²⁴ Mufid, *Reformasi Hukum Menuju Masyarakat Madani, Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 22-26 September 1998

¹²⁵ Andito, *Atas Nama Agama Wacana Dalam Dialog "Bebas" Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), Hlm.99

muslimin. Kewajiban tersebut merupakan konsekuensi dari hak yang didapatkan dari kerja sama dan kebaikan toleransi masyarakat muslim.¹²⁶

Hal ini menjelaskan bahwasanya menciptakan hubungan yang baik bagi sesama tidak hanya dilakukan sesuai teori namun perlu adanya pendekatan. Pendekatan ini bukan hanya dilakukan untuk mencari dan mengikat masa tetapi pendekatan dengan cara yang mampu menjadikan keduanya saling memberi manfaat dengan sopan dan saling menghargai. Berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari, saling mengajak berbuat baik. Misalnya saat masyarakat non muslim merayakan hari besar ataupun kegiatan desa, pihak pesantren dengan senang hati membuka jasa untuk membantu kelancarannya begitupun sebaliknya. Mendukung namun tetap menjalankan sesuai dengan kepercayaan masing-masing yang disebut toleransi. Menjalinkan komunikasi yang baik juga menjadi bagian penting. Adapun hal tersebut akan mematahkan teori bahwasannya hidup berdampingan dengan perbedaan agama akan menyebabkan konflik antar sesama.

Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk agama. Sementara menurut Komaruddin Hidayat, dalam hidup beragama, orientasi kemanusiaan perlu mendapat apresiasi dan perhatian. Hikmah hidup beragama menurut Komaruddin harus bermuara pada komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tanpa harus dihambat oleh sentimen kelompok keagamaan.¹²⁷

Adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Dengan melihat keadaan di lapangan, peneliti juga menyimpulkan bahwa interaksi sosial kehidupan sehari-hari yakni gotong royong mengandung beberapa unsur modal sosial. Gotong royong yang dilakukan antar keduanya seperti gotong royong dalam kerja bakti, gotong royong dalam bentuk tolong-menolong pada saat acara

¹²⁶ Syamsul Hadi, *Sikap Islam terhadap Minoritas Non Muslim*, Jurnal Kalimah, Vol.12 No. 1, Maret 2014, Hlm. 44-45

¹²⁷ Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennia*, I(Jakarta:Paramadina, 1995), Hlm.5

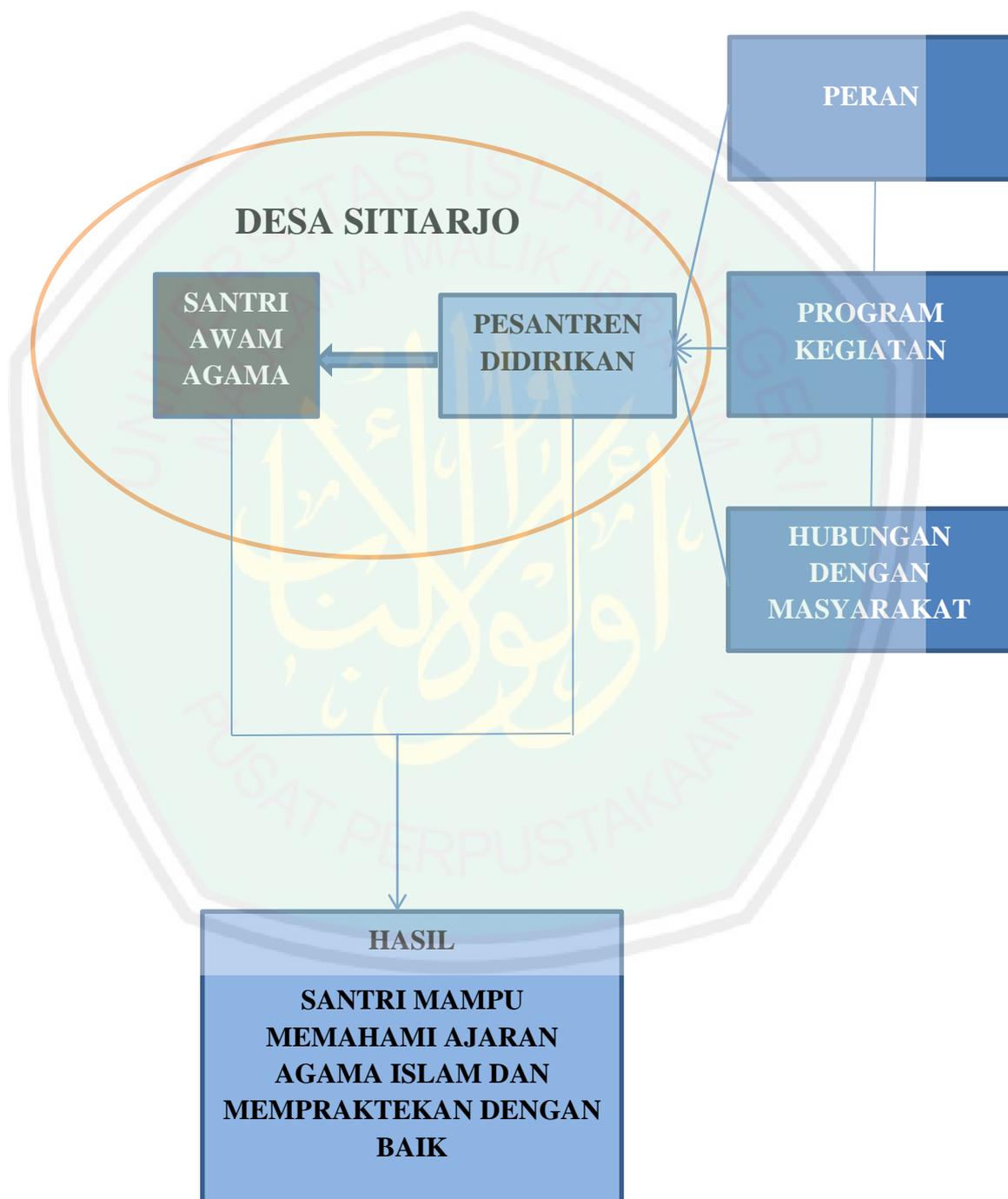
penting seperti saat pesantren mengadakan kegiatan bakti sosial, peringatan hari besar, dan acara gebyar santri, masyarakat non muslim turut membantu dengan menjaga keamanan, dekorasi, menjadi tokoh perwakilan dan lainnya. Hubungan ini menjadikan secara langsung menjadikan keduanya tetap rukun, damai, nyaman dan toleran karena juga tidak ada satu agama yang dan sistem sosial yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang. Semua manusia memiliki harapan akan kedamaian dan toleransi antar mereka sekalipun mereka berbeda banyak hal.

Setiap orang selalu mendambakan kerukunan dan kedamaian. Agama sendiri sebetulnya merupakan kebutuhan ruhani bagi penciptaan kedamaian di hati. Ia juga berfungsi sebagai pemupuk persaudaraan dan cinta-kasih. Oleh sebab itu semua umat beragama pun sesungguhnya mengharapkan perdamaian dan kerukunan tersebut sesuai dengan misi agama itu sendiri. Jika kemudian yang terjadi sebaliknya, artinya banyak konflik sosial yang dipicu dan ditimbulkan oleh persoalan agama, itu berarti bertentangan dengan doktrin dan pesan agama itu sendiri, sebagai pemupuk persaudaraan dan pembawa rahmat untuk semua umat. Kerusakan di beberapa daerah yang masih terus berkecamuk setidaknya membuktikan kita semua, bahwa persoalan kerukunan umat beragama atau antarumat beragama masih sangat problematis (meskipun konflik tersebut tidak lepas dari persoalan ekonomi dan politik yang sedang memanas akhir-akhir ini).¹²⁸

Adapun gambaran sebagai penjabar dari pemaparan pembahasan peneliti di lampirkan dalam kerangka hasil penelitian sebagai berikut:

¹²⁸ Imam Suprayogo dkk, Merajut Benang Kusut (Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Di Sitiarjo Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang), Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Malang, Desember 2000/2001

Gambar 5.1
Kerangka Hasil Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan teori yang mendasari penelitian mengenai Peranan Pesantren Dalam Meningkatkan Religius Santri Di Lingkungan Minoritas Muslim (Studi Kasus Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peranan pesantren dalam meningkatkan religius santri di pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang.

Adapun peranan pesantren melalui pembiasaan yang mencakup nilai religius berupa *Nilai Aqidah, Syariat, Dan Akhlak* sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Santri mulai mampu meyakini akan adanya rukun iman yang telah mereka pelajari dalam materi pembelajarannya di kelas. Mereka mempunyai semangat tinggi untuk belajar agama lebih dalam kepada Ustadz dan Ustadzah mereka. Berusaha keras untuk selalu khusyu' dalam beribadah (Shalat, Mengaji, Hafalan, dll) sebagai penerapan keyakinan mereka pada Tuhan dan rukun iman yang lain.

b. Nilai Syariah

Menjadikan santri lebih rajin dalam beribadah, memperhatikan hal-hal kecil yang erat kaitannya dengan ibadah, serta mampu mempraktekan sesuai yang telah diajarkan.

c. Nilai Akhlak

Santri mulai membiasakan sikap menghormati, toleransi kepada teman non muslim di lingkungannya, belajar berbuat baik sesuai agama dan semakin taat kepada aturan yang telah diberikan pesantren.

2. Program kegiatan yang di kembangkan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dalam meningkatkan sikap religius santri.

Kegiatan pesantren yang dikembangkan dalam meningkatkan religius santri meliputi:

- a. TPQ dan Tahfidz
- b. KB/TK Fullday
- c. Pembiasaan Kegiatan Sederhana Secara Teratur
- d. Kegiatan Central
- e. Apel Karakter
- f. Pembinaan Kajian Mingguan

3. Hubungan pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang dan masyarakat di lingkungan minoritas muslim.

Hubungan terjalin dengan baik, tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan perdamaian. Antar keduanya pun saling membantu dan saling mendukung tanpa membeda-bedakan. Sejak awal berdirinya pesantren sampai sekarang dengan tidak adanya konflik besar terhadap masyarakat non muslim dikarenakan di desa Sitarjo ini tidak terlalu menonjolkan agama dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama dalam bidang apapun seperti sosial kemanusiaan dan ekonomi mereka yang kental.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat diuraikan saran-saran terkait penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren/lembaga Islam

Sebagaimana hasil dari penelitian diatas yang terkait, bahwasanya sikap dan kegiatan dalam meningkatkan sikap religius masyarakat khususnya untuk anak-anak melalui pesantren ini sangat tepat. Karena kondisi muslim di Desa Sitarjo yang minoritas muslim menjadikan

tempat/wadah yang layak untuk dijadikan kiblat mengenai masalah agama. Diharapkan daerah lain yang mempunyai kondisi yang sama mampu mencontoh langkah-langkah yang diterapkan Pesantren Cinta Al Qur'an Sitarjo Malang.

Namun disisi lain tentang program kegiatan yang diberlakukan perlu adanya kelonggaran waktu untuk istirahat santri agar kegiatan tidak terlalu menforsir. Hal tersebut akan menyeimbangkan antara belajar dan bermain ataupun istirahat diusia santri yang masih dini sehingga program kegiatan lebih efektif dan memberikan hasil yang signifikan. Pesantren juga diharapkan lebih memperhatikan santri jenjang SMU dengan menambah kegiatan selain kajian mingguan agar santri jenjang SMU tidak mudah melupakan materi yang hanya diberikan seminggu sekali. Selanjutnya agar pesantren lebih aktif dalam mengembangkan program kegiatan pengembangan bakat supaya santri tidak melupakan akan pentingnya pengembangan diri dan bakat mereka selain fokus pada materi umum dan keagamaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, yang akan meneliti tentang Peningkatan sikap religius pada Pesantren Islam minoritas maka perlu adanya mengkaji lebih banyak sumber dan referensi yang terkait sehingga hasil dari penelitian dapat menjadi karya yang lebih baik dan benar. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan lebih aktif dan berperilaku sopan saat mencari sumber khususnya pada pihak Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abul. 2005. *Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam*. Terj. Bambang Iriana Djajatmadja. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdullah, Yatimin. 2000. *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al-Qu'an*. Jakarta: Bumi Aksara
- Afif, M. Samsul. 2012. *Penerapan Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Fiqih di Kelas VIII F MTsN Rejoso Peterongan I Jombang*, Skripsi, Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ahmad, Alif. 2019. "Alasan NU Usulkan Penghapusan Istilah Kafir Bagi Non Muslim", (01 Maret), dikutip dari Covesia News <https://www.covesia.com/news/baca/70391/alasan-nu-usulkan-penghapusan-istilah-kafir-bagi-non-muslim>
- Ahsanulhaq. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1, Juni
- Aisyah, Siti. 2016. *Kabut Di Ujung Pelangi: Identitas Dan Potensi Konflik Keagamaan Di Desa Sitarjo Malang*, Jurnal Hikmah, Institut Agama Islam Al Qolam Gondanglegi, Vol.12 No.01,
- Amilosa, Putri. 2018. *Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah boarding School*. Jurnal Basic Of ducation, Vol.02 No.02 Januari-Juni
- Andito. 1998. *Atas Nama Agama Wacana Dalam Dialog "Bebas" Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Anisah, Hindun. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: P.T.Rineka Cipta
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipt

- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas
- Dedi, Mulyana. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya
- Depag RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Bumi Restu
- Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG RI
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: P3M
- Dian, Achmad. 2015. *Peran Pengasuh Ma'had Al Ulya dalam pembentukan karakter religius siswa MAN Kota Batu*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Djauhri, Tidjani dan Djauhari, Idris. 1994. *Fungsi Pesantren dalam Pembngunan Umat: Upaya Optimalisasi dan Dinamisasi Internal*. Makalah disampaikan dalam Seminar Dinamika Pengembangan Pesantren, PP. As Salafiah Sumur Putih, Pamekasan Madura. 5 Juni
- Dradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Fanani. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas
- Fatimah. 2014. *Peran Serta Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus Di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang-Malang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maualana Malik Ibrahim Malang,
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti
- Gufron, M. N & Risnawati S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: A Ruzz Media Group
- Hadi, Syamsul. 2014. *Sikap Islam terhadap Minoritas Non Muslim*, Jurnal Kalimah, Vol.12 No. 1, Maret
- Haedari, Amin. 2005. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Midernitas*. Jakarta: IRD Preess

- Hamzah, Amir. 1996. *Biografi K.H Imam Zarkasih dari Gontor Perintis Modern*. Ponorogo: Gontor Press
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren : Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Harun, Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hawa, Said *Al Islam*. 2004. Terj. Abdul Hayyi A Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani Press
- Hidayat, Komaruddin. 1995. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennia*. Jakarta: Paramadina
- Hossein, Seyyed. 1980. *In Quest of the Eternal Sophia dalam Philosopher Critique D'eux Mens Philosophische Selbstbetrachtung*, (Andre Mercier and Sular Maja, Vol. 5-6,), 113. dikutip dalam Buku Islam dan Pluralisme oleh Syied Husein Nasr dan Jhon Hick, oleh Adnan Aslan
- Ilyas, Yunahar. 1993. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gaung Praseda Press
- Jalaludin. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Jauhari, Heri. 2008. *Fiqh Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kaur, Niazi. 1976. *Role of the Mosque*. Lahore: Prizma
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ma'mur, Jamal. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadana

- Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safaria Insania Press
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mattew, Miles dan Huberman, Micahael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. R. Jakarta: UI Press
- Mathew, Miles. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru, Penerjemah Tjejep Rohindi*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mufarendra. 2018. Mei 22. "Jelajah Pesantren di Kampung Minoritas". Dikutip dari Jawa Pos Radar Malang <https://radarMalang.jawapos.com/headline/22/05/2018/jelajah-pesanrendikampung-minoritas-6/>
- Mufarokha, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: TERAS
- Mufid. 1998. *Reformasi Hukum Menuju Masyarakat Madani, Makalah Seminar Nasional dan Temu Alumni, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 22-26 September*
- Muthahhari, Murtadha. 2005. *Konsep Pendidikan Islami*. Depok: Iqra Kurnia Gemilang
- Nasih, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Nata, Abudin. 2001. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurhadi. 2015. *Pembentukan Karakter Religius melalui Tahfidzul Qur'an*. Tesis. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Nurhayati, Eti. 2009. *Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Non Sosial Pondok Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts Husnul Khotimah Pondok Pesantren Husnul Khotimah Manis Kidul Jalaksana – Kuningan*, Jurnal EduMa, Vol.1 No.1 Juni
- Popi, Dian. 2019. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.28 No.1, Juni

- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Putra, Tangguh. 2014. *Peranan Pondok Pesantren Hudatul Muna II Ponorogo dalam Pengembangan Pendidikan Santri Untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi*. Jurnal Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sahidjaya. 2010. *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam pembelajaran untuk SMP"*. Solo: Kemenag
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Saleh, Fauzi. 2007. *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*. Banda Aceh: ArRaniry Press IAIN Ar-Raniry
- Sayyid, Muhammad. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press
- Shalih, Syaikh. 2013. *Kitab Tauhid 1*. Jakarta : Darul HAQ,
- Sholihin. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya
- Suisinanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta : Alief Press
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Supinah. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Suprijanto. 2009. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suprayogo, Imam dkk. 2001. *Merajut Benang Kusut (Studi Kasus Kerukunan Hidup Antarumat Beragama Di Sitarjo Kecamatan Sumbermanjing*

Wetan Kabupaten Malang), Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Malang, Desember

Syamsudin, Din. 2001. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madaniah*. Jakarta: Yayasan Kalimah

Syaodih, Nana. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Takdir. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD

Usman, Uzer. 2008. *Menjadi Guru Professional*. Bandung : PT Remaja Rodakarya

Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press

Ziemek, Manfred. 1986 *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M

LAMPIRAN 1

PROFIL SINGKAT PENDIRI PESANTREN CINTA AL QUR'AN SITIJARJO, SUMBERMANJING WETA, KABUPATEN MALANG

Nama : Ustadz H. Deden Jaenal Abidin, M.Pd.I

Asal : Majalengka, Jawa Barat

Prestasi : Finalis Da'i TPI/MNCTV Jakarta

Pendiri & Pengasuh Pesantren Cinta Al Qur'an,

Pendidikan : Alumni IAIN & Pascasarjana Sunan Ampel Surabaya
Alumni PP. Bahauddin Ismailiyah Sepanjang, Sidoarjo

LAMPIRAN 2**LAPORAN BULANAN SEKOLAH ANAK SHOLEH**

Untuk periode 2020-2021, total Santri lama dan Santri sudah inden pada 22 Januari 2020 adalah sebagai berikut:

1. Kelas 1	: 34 Anak
2. Kelas 2	: 39 Anak
3. Kelas 3	: 29 Anak
4. Kelas 4	: 27 Anak
5. Inden	: 30 Anak
Total	: 159 Santri

1. Kelas TK B	: 35 Anak
2. Kelas TK A	: 39 Anak
3. Kelas KB	: 14 Anak
4. Inden	: 34 Anak
Total	: 123 Santri

Guru TK	: 9 Guru
Guru SD	: 14 Guru
Total	: 23 Guru

Kepala KB TK Anak Shaleh : Hena Anis Dihayu, S.Pd

Kepala SD Anak Shaleh : Riska Apri Nurhamdani, S.Pd

LAMPIRAN 3

YAYASAN PESANTREN CINTA AL-QUR'AN

PENDIRI:

Ust. H. Deden Jaenal Abidin, M.Pd.I.
Hj. Bidan Siti Farida, Amd. Keb., STR.

PEMBINA:

Ust. H. Deden Jaenal Abidin, M.Pd.I.

PENGURUS

Ketua:

Hj. Siti Farida, Amd. Keb., STR.

SEKRETARIS:

Riska Apri Nurhamdani, S.Pd.

BENDAHARA:

Rifqi Qoirul Bari

PENGAWAS:

Imron Ali

LAMPIRAN 4

DAFTAR SELURUH PENDIDIK PESANTREN CINTA AL QUR'AN KB & TK Anak Sholeh :

4. Ustadzah Hena, Kepala Sekolah
5. Ustadzah Eni, TU
6. Ustadzah Nur, Kelas ABK
7. Ustadzah Indah, Guru Pendamping
8. Ustadzah Desi, Wali Kelas KB
9. Ustadzah Atikah, Wali Kelas TK A1
10. Ustadzah Tuti, Wali Kelas TK A2
11. Ustadzah Dedeh, Wali Kelas TK B1
12. Ustadzah Rika, Wali Kelas TK B2

Sd Anak Sholeh Full Day :

1. Guru kelas 1A Ustadzah Sukma
2. Guru kelas 1B Ustadzah Lia
3. Guru kelas 2A Ustadzah Yashmin
4. Guru kelas 2B Ustadz Rifqi
5. Guru kelas 3 Ustadz Alil
6. Guru kelas 4 Ustadz Syukron
7. Guru PAI Ustadzah Romlah
8. Guru PJOK Ustadz Cahyo
9. Guru Bahasa Arab dan Inggris Ustadz Depah
10. Guru Pendamping ABK Ustadzah Ela
11. Kepala Sekolah Ustadzah Riska
12. Waka. Kurikulum Ustadzah Adel
13. Ka.TU Ustadzah Titin
14. Staf TU Ustadzah Yana
15. Guru Magang Ustadzah Elsa

LAMPIRAN 5



Sesi foto bersama setelah wawancara dengan Pengasuh Pesantren Cinta Al Qur'an Malang



Wawancara dengan Kepala Sekolah KB/TK Anak Shaleh Malang



Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Anak Shaleh Malang

LAMPIRAN 6



Wawancara Online akibat adanya PSBB wilayah Jawa Timur untuk menghindari penyebaran Virus Covid-19

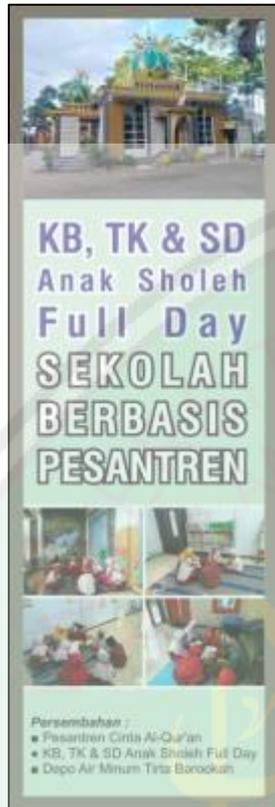
Bersama :

Pendiri Pesantren Cinta Al Qur'an : Ust. H. Deden Jaenal Abidin, M.Pd.I.

Kepala KB TK Anak Shaleh : Hena Anis Dihayu, S.Pd

Kepala SD Anak Shaleh : Riska Apri Nurhamdani, S.Pd

LAMPIRAN 7



LAMPIRAN 8



Bangunan Pesantren Cinta Al Qur'an



Kegiatan KB,TK Anak Sholeh

LAMPIRAN 9



Kegiatan SD Anak Sholeh

LAMPIRAN 10



Kegiatan Bakti Sosial

LAMPIRAN 11



Contoh pembiasaan kegiatan untuk meningkatkan sikap religius

LAMPIRAN 12



**Kegiatan Mushofahah Kepada Guru dan Kegiatan
Hafalan Al Qur'an**

LAMPIRAN 13



Kegiatan Non Akademik

LAMPIRAN 14



Peningkatan Nilai Baca Al Qur'an dan Hafalan siswa



LAMPIRAN 15



Pembiasaan Adzan oleh santri



Kegiatan Student Centre

LAMPIRAN 18



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1033/Un.03.1/TL.00.1/04/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

17 April 2020

Kepada
Yth. Pengasuh Pesantren Cinta Al Quran Sumbermanjing Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Khoirun Nisa'
NIM : 16110018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
Judul Skripsi : **Peranan Pesantren Cinta Al Quran Malang dalam Meningkatkan Sikap Religius Santri sebagai Pesantren Minoritas di Lingkungan Non Muslim**
Lama Penelitian : **April 2020** sampai dengan **Juni 2020**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



.....,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 19



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No.50 Telepon (0341) 552398
Website : www.fitk.uin-malang.ac.id. Faksimile (0341) 552398

Bukti Konsultasi Skripsi

Nama : Khoirun Nisa'
NIM : 16110018
Judul Skripsi : Peranan Pesantren Dalam Meningkatkan Religius Santri
Di Lingkungan Minoritas Muslim (Studi Kasus Pesantren
Cinta Al Qur'an Kabupaten Malang)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.I

No	Tgl / Bln / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	18 April 2020	Konsultasi Bab IV	
2	13 Juni 2020	Revisi Bab IV	
3	20 Juni 2020	Konsultasi Bab V	
4	29 Juni 2020	Revisi Bab V	
5	01 Juli 2020	Konsultasi Bab VI dan Abstrak	
6	12 Juli 2020	Revisi Bab VI dan Abstrak	
7	13 juli 2020	ACC	

Malang, 13 Juli 2020

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 004

BIODATA MAHASISWA

A. DATA DIRI

Nama : Khoirun Nisa'
 NIM : 16110018
 TTL : Gresik, 01 Januari 1998
 Fak/Jurusan : FITK/Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2016
 Alamat : Dsn. Melirang Kulon RT 004 RW 002
 Ds. Melirang, Kec. Bungah, Kab. Gresik
 No. Telp : 081382871273
 Email : ninisnisa01@gmail.com



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2002 – 2005 : TK Muslimat NU 16 Melirang
 2005 – 2010 : MI Miftahul Ulum Melirang
 2010 – 2013 : MTs Miftahul Ulum Melirang
 2013 – 2016 : MAN 1 Gresik
 2016 – 2020 : S1 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik
 Ibrahim Malang

C. PENGHARGAAN

1. Juara 3 Lomba Tausiyah Nasional RRI Malang 2019 cabang Malang tahun 2019
2. Juara Harapan 2 Lomba Da'i Dewasa Se-Jawa Timur Festival Qur'ani PP. Hamalatul Quran Jombang tahun 2019
3. 40 Besar Semi Finalis Duta Hijab Radar Malang tahun 2019
4. Finalis Daiyah Nasional KUDAIRENG Jombang tahun 2018
5. Mawapres Finalis Terbaik tahun 2018 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

6. Juara 1 Lomba Social Photo Group Dies Maulidiyah ICP FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018
7. Finalis Lomba Sang Motivator (Daiyah) Se- Jawa Timur tahun 2018
8. Juara 1 Fashion Talent SSA tahun 2018
9. Finalis Lomba Cipta Puisi Nasional Acara Krakatau FORKOMMI-UGM tahun 2017
10. Juara 1 Lomba Baca Puisi English PPP. Al Hikmah Al Fathimiyah tahun 2017
11. Juara 1 Lomba Yel-yel Lingkungan Hidup se Kabupaten Gresik tahun 2016
12. Juara 1 Lomba Bercerita MAN 1 Gresik tahun 2015
13. Juara 2 Lomba Story Telling MAN 1 Gresik tahun 2014
14. Juara 3 Lomba Kartini Kartono MAN 1 Gresik tahun 2013
15. Juara 3 Lomba Gerakan Kepalangmerahan se Wilker Surabaya tahun 2013
16. Juara 1 Lomba Poster PMR Wira se Jawa Timur tahun 2013
17. Peringkat 1 (nilai tertinggi) di Bimbingan belajar inggris Elfata English College Level 1 – Level 2 tahun 2010
18. Juara 1 berturut-turut dari kelas 7-9 MTs MU Melirang tahun 2010-2012
19. Juara 2 berturut-turut dari kelas 4-6 MI MU Melirang tahun 2008-2010
20. Juara 3 Olimpiade IPS SD/MI Tingkat Kabupaten Gresik tahun 2010